

بسم الله الرحمن الرحيم

MISI ROSUUL & REALITAS UMMAT ISLAM INDONESIA

(Transkrip Ceramah Kajian MIA 08042021)

Oleh: **Ust. Dr. H. Achmad Rofi'i, Lc., M.M.Pd.**

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Muslimin dan muslimat yang dirahmati Allōh و سبحانه و تعالى

Pada kajian kali ini, kita *in syaa Allōh* akan membahas tentang apa yang menjadi *Misi Rosūlullōh* صلى الله عليه وسلم; lalu kita bandingkan antara *Misi Rosūlullōh* tersebut dengan *Realitas Ummat Islam, khususnya di negeri kita Indonesia* yang kita cintai ini. Hal ini adalah untuk menjadi *tolok ukur*, sudah seberapa dan sudah sampai seperti apakah kita sebagai ummatnya dalam mengikuti panutan Nabi kita yang mulia. Perlulah kiranya menjadi bahan kegundahan dan introspeksi, apabila ternyata Nabi kita Muhammad صلى الله عليه وسلم memiliki *Misi* tersendiri, sementara kita ummatnya adalah tidak berada dalam jalur (*track*) yang benar dalam mengikuti *Misi* tersebut; bisa dikarenakan ummatnya lalai atas apa yang menjadi misi Nabinya, atau bisa juga karena perkara ini memang jarang dibahas sehingga banyak ummat Islam yang tidak tahu. Oleh karena itu, marilah kita mempelajari perkara ini, agar selanjutnya dapat diwujudkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di negeri yang berdasarkan sensus penduduk adalah *mayoritas muslim*.

Sebelum membicarakan tentang *Misi Rosūlullōh* صلى الله عليه وسلم, maka perlu kiranya kita sejenak jelaskan terlebih dahulu tentang apa yang menjadi *Visi Rosūlullōh* صلى الله عليه وسلم. Karena sebelum *Misi*, maka ada *Visi*. Tapi memang kajian kita kali ini adalah lebih

fokus pada bahasan tentang *Misi Rosûl*, sehingga kita hanya sedikit saja mengulang tentang *Visi Rosûlullôh* tersebut.

Visi Rosûlullôh صلى الله عليه وسلم itu adalah: *Agar ummatnya Selamat, baik Selamat di Dunia dengan tuntunan Allôh berupa Al-Islam, maupun Selamat di Akherat dengan dimasukkan ke Surga Allôh serta dihindarkan dari adzab Neraka-Nya.*

Visi Rosûlullôh صلى الله عليه وسلم ini adalah sebagaimana dalam **QS.Ghofir** atau disebut juga dalam **QS. Al-Mukmin/40:41**:

وَيَا قَوْمِ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجَاةِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ

“Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka?”

Jadi “**An-Najaat (النَّجَاة)** / Keselamatan” itulah *Visi Rosûlullôh* صلى الله عليه وسلم. Di *dunia*, namun ummat ini akan *selamat* manakala mereka ber-syahadat dengan sepenuh hati, tanpa keraguan; beriman kepada Allôh سبحانه وتعالى dan Rosûl-Nya صلى الله عليه وسلم, lalu mengamalkan apa yang menjadi tuntunan *Al-Islam*, yang merupakan satu-satunya agama yang diridhoi Allôh سبحانه وتعالى (**QS. Ali ‘Imron/3: 19**). Ia akan selamat di dunia dengan itu, terutama di akherat kelak, dimana dia akan selamat karena dimasukkan ke surga Allôh سبحانه وتعالى.

Adapun makna “*Al-Islam*”, adalah: *Pasrah – Tunduk – Patuh – Ta’at* kepada Allôh سبحانه وتعالى. Dengan demikian, “*Muslim*” adalah manusia yang *berpasrah diri, tunduk, ta’at* dan *patuh* kepada Allôh سبحانه وتعالى (lihat kembali bahasan kita yang lalu: “*Makna Al-Islam*” dalam :

<https://ustadzachmadrofii.com/2010/11/20/makna-al-islam/>)

Kalau ada orang yang mengaku “*Muslim*” atau di KTP-nya tertulis agamanya “*Islam*”, akan tetapi sikap hidup sehari-harinya sangatlah jauh dari kriteria “*Pasrah – Tunduk – Patuh – Taat*” kepada Allōh سبحانه وتعالى, bahkan ia justru bersikap mengingkari *Syariat Islam*, mengolok-olok *Islam*, menolong orang-orang kafir dalam memusuhi *Islam*, maka orang yang demikian itu bisa jadi tidak lagi tergolong *Muslim*, akan tetapi dapat tergolong munafiq atau bahkan terancam *Murtad*, keluar dari *Al-Islam*; dan apabila dia tidak bertaubat sebelum matinya, maka terancam tidak selamat di dunia maupun di Akherat kelak. *Na’uudzu billahi min dzaalik*.

Janganlah kita kaum Muslimin tergiur dengan propaganda orang-orang yang berpaham menyesatkan seperti paham *Sekulerisme-Pluralisme-Liberalisme* yang mengatakan bahwa “*Selamat itu ada banyak ragamnya*”, atau mereka berpropaganda bahwa “*semua agama adalah sama*”. Maka camkanlah wahai ummat Muhammad صلى الله عليه وسلم, propaganda seperti itu sangatlah bertentangan dengan firman Allōh سبحانه وتعالى. “*Selamat*” itu *hanyalah dengan 1 (satu) jalan*, yaitu *jalan yang lurus*, jalannya *Al-Islam* yang diridhoi Allōh سبحانه وتعالى, yang *Syariat-Syariat*-nya telah dijabarkan, dituntunkan dan dicontohkan oleh Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم kepada ummatnya sejak 1443 tahun yang lalu. Perhatikanlah firman Allōh سبحانه وتعالى dalam **QS Al-An’aam/6:153**:

{ وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ
ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ { الأنعام : 153

“Dan ini adalah jalan yang lurus maka ikutilah dia dan janganlah kalian ikuti jalan-jalan selainnya niscaya kalian akan bercerai dari jalan-Nya. Yang demikian itu Allōh berwasiat pada kalian agar kalian bertaqwa.”

Berarti kalau ingin *Selamat di dunia* adalah dengan *Al-Islam*. Adapun *Selamat di Akherat* tentunya adalah dengan *dimasukkan*

kedalam Surga Allōh سبحانه وتعالى, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Az-Zumar/39:73:

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ

“Dan orang-orang yang bertaqwa kepada Robb (Tuhannya) dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga ini sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya (malaikat): “Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.”

Urgensi Mengkaji Misi Rosuulullooh

Terutama dan terpenting adalah Agar ummat Islam dapat menjadikan Misi Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم sebagai misi hidupnya pula, maka berikut akan diuraikan 5 poin yang merupakan urgensi mengapa Misi Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم sangat perlu untuk dikaji/dijadikan panduan oleh ummatnya, yaitu:

- 1) Belum dikenalnya Misi Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم secara merata oleh ummat Islam pada umumnya, dan pada khususnya adalah terutama di negeri kita Indonesia. Karena kajian masalah ini adalah masih sangat jarang, karena mencakup berbagai bidang ilmu, antara lain: Ilmu tentang ‘Aqidah, Ilmu tentang Siroh Nabawiyyah (sejarah perjalanan hidup Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم), dan berikutnya Ilmu tentang ‘Ushulud Dakwah. Minimal 3 Ilmu ini sangat dibutuhkan ketika mengkaji Misi Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم.
- 2) Anjuran Syariat Islam agar Ummat Islam mengkaji Islam secara komprehensif / utuh menyeluruh / kaffah (QS. Al-

Baqoroh/2:208). Sungguh tidak dianjurkan Ummat Islam mengkaji Islam hanyalah secara *parsial* belaka.

Bagaimana ummat Islam akan memahami Islam secara komprehensif, apabila Misi Rosûlullôh صلى الله عليه وسلم saja ia sendiri tidak memahaminya dan atau tidak mengetahuinya ?!

Seharusnya ummat Islam memahami terlebih dahulu apa yang menjadi Misi Nabinya yang mulia. Kalau saja ia sudah memahami *Misi Rosûlullôh صلى الله عليه وسلم*, maka ia dapat memasang *Strategi* lebih lanjut terhadap apa yang harus diprogramkan sehingga Ummat Islam dapat memenuhi *Misi Rosûlullôh صلى الله عليه وسلم* tsb. Apa program jangka pendeknya, apa program jangka menengahnya, apa program jangka panjangnya, dalam membangun ummat ini. Lalu direncanakan pula apa cara-cara teknisnya, bagaimana metode pencapaiannya setahap demi setahap. Semua itu harus terencana. Tidak acak, semau *Hawa Nafsu*-nya sendiri atau tanpa *strategi* yang jelas dalam hidup ummat ini. Ummat Islam haruslah memiliki *strategi* yang terstruktur dan terprogram secara sistematis, agar ummat Islam terbangun untuk pada akhirnya dapat memenuhi apa yang menjadi *Misi Rosûlullôh صلى الله عليه وسلم*.

- 3) Karena pengkajian tentang *Misi Rosûlullôh صلى الله عليه وسلم* diharapkan dapat menjadi pemberi semangat (*spirit*) / motivasi bagi para *Pegiat* dan *Aktivis Dakwah* dalam membangun kebangkitan Ummat Islam kedepannya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ada di kalangan ummat Islam yang bersikap masa bodoh, tidak peduli terhadap urusan Ummat Islam, ia hanya sibuk memikirkan urusan dunia dan kehidupan pribadinya sendiri belaka, ia tidak sadar bahwa sebagai ummat Islam itu, ia sesungguhnya dituntut pula untuk berperan dalam mendakwahkan Islam.

Karena seharusnya, setiap ummat Muhammad itu adalah menjadi *Pegiat* dan *Aktivis Dakwah*, walau tentunya sesuai kapasitas kemampuannya masing-masing; walau demikian ia haruslah berperan, jangan bersikap masa bodoh terhadap urusan Ummat Islam.

Para *Pegiat* / *Aktivis Dakwah* itu adalah anggota ummat Muhammad صلى الله عليه وسلم sebagaimana firman Allōh تعالى سبحانه في QS. Yusuf/12:108:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah (Muhammad): “Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Alloh dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allōh, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.”

Dalam ayat diatas sangatlah jelas bahwa barang siapa yang menjadi pengikut Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم, maka pastilah ia akan mengikuti pula jejak Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم dalam berdakwahnya dan mengajak manusia kepada jalan Allōh; hal ini tentunya berarti, *berdakwah* adalah diantara *ciri ummat Muhammad* صلى الله عليه وسلم yang setia.

Berdakwah itu tidak harus selamanya dengan cara berceramah diatas mimbar-mimbar. Berdakwah itu bisa saja dilakukan sesuai dengan kapasitas/ kemampuan setiap Muslim. Berakhlaq mulia pada tetangga, itu pun dakwah dengan perbuatan. Melakukan nahi munkar, itu pun dakwah dengan perbuatan. Ber-shodaqoh serta menolong orang-orang yang kesulitan, maka itu pun dakwah dengan harta dan sikap kedermawannya. Membagikan *jilbab* kepada *Muslimah* yang belum menutup aurot, maka itu pun dakwah dengan perbuatan. Jadi ada banyak

cara untuk berdakwah, dan janganlah diartikan secara sempit bahwa berdakwah itu adalah melulu tugas para da'i diatas mimbar-mimbar belaka.

- 4) Menjadi *bahan evaluasi* sejauh mana dakwah sudah dilakukan, apakah sudah berjalan sebagaimana mestinya seperti yang dicontohkan oleh Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم ataukah belum. Kalau Misi Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم ada sekian poin, maka poin mana saja kah yang sudah dikerjakan, dan poin mana sajakah yang belum dilaksanakan. Atau bisa jadi, jangan-jangan dakwah masih jauh dari apa yang menjadi *Misi Rosūlullōh* صلى الله عليه وسلم, ummat masih terpecah-belah dan belum bersatu, lalu yang demikian itu bias membuka peluang munculnya banyak paham-paham yang menyesatkan kemudian tersebar sehingga berpotensi merusak 'aqidah ummat, dan seterusnya, dan seterusnya.

Lakukanlah *evaluasi* terhadapnya, jadikanlah *Misi Rosūlullōh* صلى الله عليه وسلم itu sebagai *tolok ukur* untuk menilainya: *apakah kondisi dakwah saat ini sudah berjalan mengikuti tolok ukur yang ada ataukah belum?* Dan lakukan pula pemetaan terhadap problematika apa saja yang dihadapi, serta bagaimana cara untuk mengatasinya. Lalu lakukan pula pembagian tugas dalam tahapan sampai mencapai ujung akhir dari *Misi Rosūlullōh* صلى الله عليه وسلم itu; sebagai contoh: *berapa generasi yang ditargetkan mengemban Misi Rosūl dari poin A sampai poin D, lalu berapa generasi yang ditargetkan mengemban Misi Rosūl dari poin E sampai poin G, demikian seterusnya hingga poin Z yang terakhir dimana seluruh Misi Rosūl صلى الله عليه وسلم tersebut dapat tercapai dalam satu ikatan mata rantai dakwah yang tidak terputus, terprogram serta sistematis.*

- 5) Menjadi bekal bagi generasi mendatang, khususnya di bidang *Dakwah* dan *Pendidikan*; agar mereka selalu mengingat dari

generasi ke generasi apa yang menjadi Misi Nabinya yang mulia.

Perintah Mengikuti Rosûlullôh صلى الله عليه وسلم

Siroh Nabawiyyah mencatat bahwa Rosûlullôh صلى الله عليه وسلم telah tuntas menunaikan seluruh apa yang menjadi Misi-nya di dunia ini, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allôh سبحانه وتعالى terhadap beliau صلى الله عليه وسلم.

Ketika seluruh Misi Rosûlullôh صلى الله عليه وسلم telah tuntas ditunaikan oleh beliau, *Islam dan Syariatnya telah sempurna, sebagaimana ditegaskan (QS. Al Maa'idah/5:3) dan Islam menjadi agama yang ditinggikan diatas segala agama / ajaran apapun di masa itu (QS. At-Taubah/9:33);* barulah Allôh سبحانه وتعالى mewafatkan Rosûlullôh صلى الله عليه وسلم.

Merupakan perkara yang memprihatinkan sesungguhnya, apabila ada diantara ummat Muhammad صلى الله عليه وسلم yang tidak tahu apa yang menjadi misi hidupnya. Namun, bukankah ada dikalangan ummat ini, orang-orang yang tidak tahu untuk apa dia diciptakan di dunia ini oleh Allôh سبحانه وتعالى? Sehingga ia hidup “semaunya sendiri” sehingga *Hawa Nafsu*-nya lah yang menjadi Tuhan-nya. Dia menggap bahwa hidup itu hanyalah sebatas urusan perut dan kemaluan, sebatas makan-minum, mencari pasangan, mencari harta-jabatan-popularitas, beranak pinak, sampai disitu sajalah hidupnya dia lalui dari hari ke hari. Ia tidak peduli perkara ‘*aqidah*-nya, ia tidak peduli apakah pola hidupnya mengikuti tuntunan Allôh سبحانه وتعالى dan Rosûl-Nya صلى الله عليه وسلم ataukah justru mengikuti pola hidup orang-orang yang tidak beriman, baik dari Barat-Timur Utara maupun Selatan. Ia tak peduli itu semua, karena anggapnya bahwa hidup adalah dia sendirilah yang berhak mengatur sesuai kemauan *Hawa Nafsu*-nya.

Orang yang beriman tidaklah demikian. Orang yang beriman akan berusaha menjadikan *'aqidah*-nya, *karakter* dirinya, *pola hidup* sehari-harinya, *pola pikir*-nya dan seluruh gerak langkahnya adalah berpatokan kepada tuntunan Allōh ﷻ dan Rosūl-Nya ﷺ (Al-Qur'an dan As-Sunnah). Karena orang beriman adalah bertujuan menjadikan hidupnya di dunia ini hanyalah sebagai jembatan untuk ber-*amal shōlih* agar ia memperoleh kebahagiaan, tak hanya di dunia yang fana ini, akan tetapi juga di hari Akherat kelak yang abadi.

Perhatikanlah firman Allōh ﷻ dalam QS. Ali 'Imron/3:31, yang merupakan perintah agar *ummat Islam mengikuti tuntunan Nabi Muhammad* ﷺ:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allōh, ikutilah aku, niscaya Allōh mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allōh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Juga dalam suatu Hadits, Rosūlullōh ﷺ bersabda:

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ ...

“Barangsiapa mentaatiku, maka sungguh dia telah mentaati Allōh. Dan barangsiapa memaksiatiku (-- melanggar sunnah / ajaran Nabi – pent.), maka sungguh dia telah bermaksiat kepada Allōh... ” (HR. Al-Bukhōry dan Muslim dari Abu Hurairoh rodhiyallōhu ‘anhu)¹

Inilah diantara ayat dan Hadits *shohiih* yang menjelaskan mengapa kita hendaknya mengikuti *Misi Nabi* kita yang mulia ﷺ.

¹ HR. Al-Bukhoory no: 2957 dan HR. Muslim no: 1835. Redaksi Hadits diatas adalah riwayat Al-Imam al-Bukhoory

Apa yang menjadi *Misi Rosūlullōh* صلى الله عليه وسلم hendaknya menjadi Misi hidup kita ummatnya. Karena *Ittiba'* (mengikuti) *Misi Nabi* kita adalah diantara kunci untuk meraih cinta dan ridho Allōh سبحانه وتعالى.

I. Misi Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم di Dunia

Ada setidaknya 21 poin yang menjadi *Misi Rosūlullōh* صلى الله عليه وسلم di dunia ini, yaitu:

1) *Tauhid dan Al-Wala' wal Baro'*

Diantara misi Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم adalah beliau berjuang tak kenal lelah dan tak henti-hentinya agar ummatnya men-*Tauhid*-kan Allōh سبحانه وتعالى; *menjadikan Allōh* سبحانه وتعالى *sebagai satu-satunya Tuhan yang benar dan berhak diibadahi dengan sebenar-benarnya oleh ummat manusia*. Jangan sampai ada keyakinan bahwa ada Tuhan selain Allōh yang dianggap benar dan berhak diibadahi oleh manusia selain Allōh.

Bagi kita kaum Muslimin, Tuhan yang benar dan berhak untuk kita ibadahi itu Hanya Satu-satunya, yaitu Allōh Yang Maha Esa. Yang disembah selain Allōh itu adalah Thoghut dan tidak benar, serta tidak berhak untuk diibadahi. Tauhid ini harus menancap dengan sedalam-dalamnya di hati kita. "Allōh = yes !, selain Allooh = no!" "Tauhiid" (توحيد) --- berasal dari kata "Waahidun" (واحد), artinya = "Satu"

Sedangkan "*Ahad*" (أحد), artinya = "*Tidak ada duanya*".

Kemudian kata "*Tauhiid*" (توحيد), bermakna = "*Menjadikan sesuatu (-- Allōh --) hanya satu-satunya dan tidak ada duanya*".

Oleh karena itu *paham Pluralisme agama* merupakan *pemahaman yang menyesatkan serta dapat membawa kepada Kekufuran*, karena melontarkan propaganda bahwa "*semua agama adalah sama*", dan itu adalah *sangat bertentangan dengan esensi Tauhid*.

Padahal *tidak semua agama adalah sama. Ada agama yang beranggapan bahwa Nabi Isa' alaihissalam sebagai Tuhan mereka, dan ini jelas bukan merupakan keyakinan kaum Muslimin. Bagi kaum Muslimin, Tuhan itu hanyalah Allōh, tidak ada selain-Nya.*

Bagi kita kaum Muslimin, *sungguh merupakan kesyirikan yang nyata apabila ada yang beranggapan bahwa ada makhluk/benda (siapapun dan apapun bentuknya -- entah orang shooleh/ulama yang dianggap tuhan, entah penguasa yang dituhankan, entah benda yang dijadikan berhala, entah jin yang disembah, entah hewan yang dianggap suci, dan segala macam bentuk Thoghut lainnya) yang layak untuk disejajarkan dengan derajat Allooh Yang Maha Esa yang merupakan Pencipta, Pengatur, Penguasa alam semesta ini beserta segala isinya. Tidak layak makhluk ciptaan disejajarkan dengan Sang Pencipta !!!*

Justru karena tidak semua agama itu sama, maka diantara Misi Rosuulullōh صلى الله عليه وسلم diutus adalah untuk menjelaskan perkara Tauhid ini kepada ummat manusia.

Allōh سبحانه وتعالى berfirman dalam **QS. An-Nahl/16:36:**

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rosuul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Ibadahilah (sembahlah) Allōh (saja), dan jauhilah Thoghut itu", maka diantara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allōh dan ada pula diantaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rosūl- rosūl).”

Sebagaimana dalam ayat diatas, Allōh سبحانه وتعالى memberikan perintah yang tegas kepada ummat manusia agar memiliki sikap: “*Ibadahilah (sembahlah) Allōh (saja), dan jauhilah Thoghut (أَنْ) (اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ)*”, dan prinsip “*Allōh = yes !, selain Allooh = no!*” inilah yang merupakan *Konsekwensi Tauhid* yang disebut juga sebagai “*Al-Wala’ wal Baro’*”. Cinta / loyalitas Iman itu hendaknya diberikan kepada Allōh سبحانه وتعالى saja, sedangkan kepada selain Allōh (Thoghut) haruslah disikapi dengan *Penolakan / Peningkaran*.

Kemudian Allōh سبحانه وتعالى berfirman dalam **QS. Yunus/10:41**:

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۚ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

“Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan".

Dalam **QS. Yunus/10: 41** ini, Allōh سبحانه وتعالى mengajarkan bahwa sikap *Al-Wala’ wal Baro’* itu harus dimiliki oleh kaum Muslimin. Kaum Muslimin itu harus berbebas diri, berlepas diri dari bentuk berhala apapun yang disembah oleh orang-orang musyrikin dan orang-orang kafir.

Oleh karena itu, kaum Muslimin janganlah terpedaya oleh *propaganda kekufuran* yang saat ini marak disebarkan oleh kalangan yang berpaham *Pluralisme*, yang mana mereka menyerukan ajakan menyesatkan *berupapenyatuan agama / wihtatul adyan* (contoh: *ajakan doa bersama lintas agama, dlsb*). Paham sesat *wihtatul adyan* itu jelas sangat bertentangan dengan **QS. Yunus/10:41** ini.

Allōh سبحانه وتعالى justru mengajarkan bahwa sikap *Toleransi yang benar* yang harus dimiliki kaum Muslimin itu adalah sikap: “*Lakum diinukum waliyadiin* (لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ) yang maknanya: “*Bagimu Agamamu, dan Bagiku Agamaku.*” (QS. Al-Kafirun/109:6)

Selanjutnya Allōh سبحانه وتعالى berfirman dalam QS. Ali ‘Imron/3:28:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً ۚ وَيُخَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ ۚ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

“*Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Alloh, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allōh memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Alloh kembali(mu).*”

Allōh سبحانه وتعالى dalam ayat diatas dengan tegas melarang orang-orang beriman untuk menjadikan orang-orang kafir sebagai wali / pemimpin / penolong bagi dirinya.

Bukankah hal ini banyak dilanggar di zaman sekarang, dimana bahkan ada diantara kaum Muslimin yang justru malah menggantungkan dirinya melalui hutang-hutang ribawi ke tangan orang-orang kafir; dari sisi *riba*-nya sudah jelas tidak benar; karena *riba* itu adalah *Harom* dan dapat mendatangkan murka dan kutukan Allōh, belum lagi dari sisi selalu menggantungkan diri – mencari pertolongan kepada orang-orang kafir yang dapat menjadikan diri serta ‘*aqidah*-nya tergadai setahap demi setahap. Karena Allōh سبحانه وتعالى dalam ayat diatas menjelaskan bahwa barangsiapa menjadikan orang-orang kafir sebagai wali / penolongnya, maka

Allōh سبحانه وتعالى berlepas diri dari orang yang demikian. *Na'udzu billahi min dzaalik.*

Misi Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم berikutnya adalah:

- 2) **Tilawah**, yakni: membacakan ayat-ayat Allōh kepada ummat manusia.
- 3) **Tazkiyah**, yaitu: mensucikan ummat manusia dari berbagai kesyirikan, kekufuran, ma'shiyat, dosa dan akhlaq yang tercela.
- 4) **Ta'lim**, yaitu: mengajarkan Wahyu Allōh سبحانه وتعالى, baik berupa Al-Kitab (Al-Qur'an) maupun Al-Hikmah (As-Sunnah) kepada ummat manusia.

Dalil untuk ketiga Misi Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم diatas adalah QS. **Al-Baqoroh/2:151:**

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu), Kami telah mengutus kepadamu Rosuul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”

Dalil berikutnya adalah QS. Ali ‘Imron/3:164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Sungguh Allōh telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allōh mengutus diantara mereka seorang rosuul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka

ayat-ayat Allōh, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Juga QS. Al-Jumu’ah/62:2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rosuul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,”

Dengan demikian, Wahyu Allōh سبحانه وتعالى disampaikan kepada Malaikat Jibril ‘alaihissalam, kemudian oleh Malaikat Jibril ‘alaihissalam disampaikan kepada Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم; dan berikutnya adalah menjadi Misi Rosuul صلى الله عليه وسلم untuk membacakan ayat-ayat Allōh tersebut kepada ummatnya.

Karena Misi Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم adalah “Tilāwatil Āyāh Wat Ta’lim Wat Tazkiyah”, maka kita sebagai ummatnyapun hendaknya berusaha mewujudkan 3 perkara tersebut yaitu:

- a) Terampil Membaca Al-Qur’an
- b) Terbiasa Membaca Al-Qur’an
- c) Mengajarkan Al-Qur’an

Ingatlah, bahwa kelak di Hari Kiamat, Al-Qur’an dapat menjadi pemberi Syafa’at kepada para pembacanya; sebagaimana dalam Hadits Shohīh Riwayat Al-Imām Muslim no: 804, dari shohabat Abu Umamah Al-Bahili رضي الله عنه, beliau berkata: “Aku mendengar Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda :

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah oleh kalian Al-Qur`an. Karena ia (Al-Qur`an) akan datang pada Hari Kiamat kelak sebagai pemberi syafa`at bagi orang-orang yang membacanya.”

Minimal terapkan perkara ini di lingkungan keluarga kita masing-masing terlebih dahulu. Para orang tua *Muslim* hendaknya bisa membaca Al-Qur`an, terbiasa membaca Al-Qur`an setiap harinya, lalu berikutnya adalah mendidik serta mengajarkan anak-anaknya agar gemar pula membaca Al-Qur`an.

Demikian pula, para DKM (pengurus masjid) hendaknya pro-aktif melakukan pendataan kepada para jama`ah masjidnya; siapa diantara para jama`ah masjid yang sekiranya belum bisa membaca Al-Qur`an, hendaknya diberi pengajaran, tuntunan dan bimbingan; sehingga Al-Qur`an ini tetap terjaga, menjadi bacaan sehari-hari ummat Islam yang diwariskan dari generasi ke generasi.

5) Menegakkan Hujjah Allooh di bumi

Misi *Rosûlullôh* صلى الله عليه وسلم berikutnya adalah *Iqomatul Hujjah* (Menyampaikan Hujjah Allôh سبحانه وتعالى) sebagaimana firman-Nya dalam QS. An-Nisaa`/4:165:

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

“(Mereka Kami utus) selakurosuul-rosuul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allôh sesudah diutusnya rosuul-rosuul itu. Dan adalah Allôh Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Juga firman-Nya dalam QS. Al-Isro`/17:15:

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

“Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allōh), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rosūl.”

Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم telah tuntas menyampaikan *Hujjah Allōh* سبحانه وتعالى, menyampaikan seluruh argumentasi kepada ummat manusia, mengapa ummat manusia harus menjadikan hidupnya beribadah hanya kepada Allōh سبحانه وتعالى; agar kelak di Hari Akherat tidak lagi ada alasan untuk membela diri / membantah kepada Allōh سبحانه وتعالى. Ketika kelak di Hari Akhirat ada manusia yang disiksa di dalam neraka akibat dosa-dosanya, maka tidak bisa ia memprotes kepada Allōh سبحانه وتعالى dengan alasan tidak tahu. Karena *Hujjah* sudah disampaikan.

Tugas kita sebagai ummat Muhammad صلى الله عليه وسلم, minimal kita harus berusaha menyampaikan *Hujjah Allōh* سبحانه وتعالى tersebut kepada keluarga kita masing-masing; lalu berikutnya kepada orang-orang di sekitar kita, agar mereka dapat mengetahui dengan jelas *Hujjah Allōh* itu dan apa resiko dari menolak *Kebenaran* tersebut di Hari Akherat kelak. Hendaknya sebagai Muslim janganlah kita bersikap *pasif*, tidak berperan apa-apa dalam menyampaikan *Hujjah Allōh*, namun berperan *aktif*lah sebagai bentuk partisipasi kita dalam meneruskan *Misi Rosūlullōh* صلى الله عليه وسلم yang dulu telah menyampaikan *Hujjah Allōh* ini kepada ummatnya.

- 6) *Pembawa Rohmat dari Allōh & Penyampai Islam yang merupakan Ajaran Rohmatan lil ‘Aalamiin bagi seluruh Alam Semesta*

Misi Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم yang ke-enam adalah sebagai pembawa Rohmat dari Allōh سبحانه وتعالى untuk seluruh alam semesta, sebagaimana firman-Nya dalam **QS. Al-Anbiyaa’/21:107** :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rohmat bagi seluruh alam.”

Syari’at Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم pastilah untuk kebaikan dan kemaslahatan manusia itu sendiri, bahkan tidak hanya untuk manusia saja, tetapi juga untuk hewan, tumbuhan, jin, dan seluruh alam semesta. Makna “Rohmat” tentunya harus dikembalikan definisinya kepada definisi “Rohmat menurut Allōh سبحانه وتعالى”, bukan menurut hawa nafsu manusia. Karena kalau makna “Rohmat” ditinjau menurut ukuran manusia, maka akan ada unsur *subyektivitas*; karena hawa nafsu manusia yang satu dengan yang lain adalah berbeda-beda.

Oleh karena itu, haruslah diwaspadai adanya upaya makar dari orang-orang yang tidak beriman kepada Allōh سبحانه وتعالى yang berusaha memberikan *stigma / cap buruk* kepada Al-Islam, mereka menebarkan *syubhat* terhadap Islam dengan aneka tuduhan “*terorisme, radikal*”, dan lain sebagainya. Ini jelas tuduhan yang tidak benar. Karena di dalam ajaran Islam, orang-orang musyrikin dan orang-orang kafir itu diajak untuk selamat dunia akherat dengan masuk Islam tanpa paksaan, sebagaimana firman Allōh سبحانه وتعالى dalam **QS. Al-Baqoroh/2:256** :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thoghut dan beriman kepada Allooh, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allōh Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Justru ayat ini merupakan bukti Rohmat Allōh سبحانه وتعالى, bahwa Allōh سبحانه وتعالى memberi kesempatan kepada manusia di dunia ini untuk memilih jalan keselamatan dengan Al-Islam, agar di Akherat kelak ia tidak terkena adzab Allōh berupa neraka jahannam. Akan tetapi, kalau sudah diseru untuk selamat dunia akherat ia tidak mau dan menolaknya, maka itu akan menjadi resiko yang harus mereka tanggung sendiri bila kelak di Hari Akherat, Allōh سبحانه وتعالى mengadzab mereka.

Bahkan diantara ciri khas Islam adalah merupakan ajaran kasih-sayang. Hal ini sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al-Imaam Ahmad no: 6494, syaikh Syu’aib Al-Arnaa’uth mengatakan Hadits ini shohiih li ghoirihi, dari Shohabat ‘Abdullōh bin ‘Amr رضي الله عنه bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُمُ أَهْلُ السَّمَاءِ

“Orang-orang yang penyayang niscaya akan disayangi pula oleh (Allōh) Yang Maha Penyayang. Maka sayangilah penduduk bumi niscaya penduduk langit pun akan menyayangi kalian.”

Juga dalam Hadits Riwayat Al-Imaam Abu Daawud dan Al-Imaam At-Turmudzy dari Shohabat ‘Abdullōh bin ‘Amr رضي الله عنه bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ

“Para penyayang itu akan disayangi oleh Yang Maha Penyayang Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi. Sayangilah olehmu sekalian makhluk yang ada di bumi, niscaya akan menyayangi kamu sekalian makhluk yang ada di langit.” (HR. Abu Dawud dan at Turmudzi)²

7) Menjadi Saksi di Hari Akherat

Hal ini adalah sebagaimana firman Allōh تعالى dalam QS. **An-Nahl/16:84** :

وَيَوْمَ نَبْعَثُ مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا ثُمَّ لَا يُؤْذَنُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ

“Dan (ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat seorang saksi (rosūl), kemudian tidak diizinkan kepada orang-orang yang kafir (untuk membela diri) dan tidak (pula) mereka dibolehkan meminta maaf.”

Dan dalam QS. **An-Nahl/16:89** :

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

“(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami

² Abu Daawud no: 4943 dan Al-Imaam At-Turmudzy no: 1924

datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."

Juga firman-Nya dalam **QS. An-Nisa/4:41:**

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا

"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rosul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)."

Dan firman-Nya dalam **QS. Al-Baqoroh/2:143 :**

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا...

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rosul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..."

Allōh سبحانه وتعالى pun berfirman dalam **QS. Al-Hajj/22:78:**

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ
مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا
عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ
هُوَ مَوْلَاكُمْ ۖ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allōh dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allōh) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, supaya Rosūl itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali (agama) Allōh. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.”

Diberitakan pula dalam Hadits Riwayat Al-Imaam Al-Bukhōry, dari Shohabat ‘Uqbah bin ‘Aamir رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِنِّي فَرَطٌ لَّكُمْ وَأَنَا شَهِيدٌ عَلَيْكُمْ وَإِنِّي وَاللَّهِ لَأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِي الْآنَ

“Sesungguhnya aku akan berada di depan kalian (ketika mendatangi telaga pada hari kiamat nanti) dan aku akan menjadi saksi bagi kalian, demi Allōh, sungguh aku sedang melihat telagaku saat ini.” (HR. al Bukhori)³

Kemudian dalam Hadits Riwayat Al-Imaam Ahmad dan syaikh Syu’aib Al Arnā’uth mengatakan, “Sanadnya shohiih, sesuai dengan syarat shohiih Al-Bukhōry dan Muslim”, dan Al-Imaam Ibnu Majah, di-shohiih-kan oleh Syaikh Nashiruddin Al-Albaany dalam “As-Silsilah Ash-Shohiihah”, dari Abu Saa’id Al-Khudry رضي الله عنه, beliau berkata bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

يَجِيءُ النَّبِيُّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَعَهُ الرَّجُلُ ، وَالنَّبِيُّ وَمَعَهُ الرَّجُلَانِ وَأَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ فَيَدْعِي قَوْمَهُ فَيَقَالُ لَهُمْ : هَلْ بَلَّغْتُمْ هَذَا ؟ فَيَقُولُونَ : لَا فَيَقَالُ لَهُ : هَلْ بَلَّغْتَ

³ Al-Bukhoory no: 6426

قَوْمَكَ ؟ فَيَقُولُ : نَعَمْ , فَيَقَالُ لَهُ : مَنْ يَشْهَدُ لَكَ ؟ فَيَقُولُ : مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ ؛
 فَيَدْعَى مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ ؛ فَيَقَالُ لَهُمْ : هَلْ بَلَغَ هَذَا قَوْمَهُ ؟ فَيَقُولُونَ : نَعَمْ ؛ فَيَقَالُ
 : وَمَا عَلَّمُكُمْ ؟ فَيَقُولُونَ : جَاءَنَا نَبِيُّنَا فَأَخْبَرَنَا أَنَّ الرُّسُلَ قَدْ بَلَغُوا , فَذَلِكَ قَوْلُهُ
 : (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) قَالَ : يَقُولُ : عَدَلًا لَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
 وَيَكُونَ الرُّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Seorang Nabi akan datang pada hari kiamat dan bersamanya seorang lelaki (-- pengikut Nabi tersebut – pen.), dan (ada pula) seorang Nabi yang datang dengan dua orang lelaki (-- pengikut --) atau lebih banyak dari itu, lalu kaumnya diseru dan ditanyakan kepada mereka: “Apakah dia ini telah menyampaikan risalah kepada kalian?”

Maka mereka menjawab: “Tidak.”

Lalu ditanyakan kepada Nabi tadi: “Apakah engkau telah menyampaikan kepada kaummu?”

Dia pun menjawab: “Ya, sudah.”

Kemudian dikatakan kepadanya: “Siapa yang bersaksi untukmu?”

Lalu dia menjawab: “Muhammad dan ummatnya”.

Kemudian Muhammad dan umatnya diseru; seraya ditanyakan kepada mereka: “Apakah dia ini telah menyampaikan risalah kepada kaumnya?”

Merekapun menjawab: “Ya, benar”; dan dikatakan: “Apa yang kalian ketahui?”

Mereka menjawab: “Telah datang kepada kami Nabi dan mengkhobar-kan kepada kami bahwa sesungguhnya mereka para Rosûl telah menyampaikan risaalah, yang demikian itu firman Allôh Ta’aalaa: “Dan yang demikian itu Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat pertengahan”, dia berkata: Rosûlullôh bersabda, ‘Yang dimaksud dengan umat pertengahan adalah umat yang adil agar mereka menjadi saksi bagi para umat manusia dan Rosûlullôh menjadi saksi bagi kalian semua’.”

Adapun penafsiran “*agar kalian menjadi saksi bagi umat manusia*” sebagaimana dalam Tafsir Ibnu Katsiir 1/181 maksudnya adalah : “*Agar kalian (ummat Muhammad ﷺ) kelak di hari kiamat menjadi saksi atas umat-umat terdahulu, karena mereka semua mengakui akan keutamaan dan kelebihan kalian.*” (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)⁴

Dengan demikian, “*menjadi saksi*” itu adalah untuk memperjelas status seseorang, apakah seseorang itu benar-benar berbuat sesuai perintah Allōh ﷻ ataukah tidak; dan kemudian “*menjadi saksi*” juga adalah untuk menyatakan apakah seseorang berhak untuk dihukum apabila melanggar perintah Allōh ﷻ ataukah ia tidak berhak dihukum karena telah berlaku taat selama hidupnya di dunia. Kelak di *Hari Akherat*, diantara *Misi Rosūlullōh ﷺ* adalah menjadi saksi bagi ummat manusia.

Misi Rosūlullōh ﷺ berikutnya adalah:

8) Memberi Kabar Gembira (Tabsyir)

9) Memberi Peringatan Keras (Indzar)

Rosūlullōh ﷺ bertugas menyampaikan *berita gembira* bahwa barangsiapa yang beriman kepada Allōh ﷻ dan ber-*amal shōlih*, maka kelak akan dimasukkan kedalam *surga* Allōh ﷻ; disisi lain Rosūlullōh ﷺ juga bertugas menyampaikan *peringatan* dan *ancaman keras* bahwa barangsiapa yang tidak mau beriman kepada Allōh ﷻ, lebih memilih untuk *kaafir* kepada Allōh ﷻ, maka di *Akherat* kelak Allōh

⁴ Ahmad no: 11575 dan syaikh Syu’aib Al Arnaa’uth mengatakan, “*Sanadnya shohiih, sesuai dengan syarat shohiih Al-Bukhoory dan Muslim*”, dan Al-Imaam Ibnu Majah no: 4284, di-shohiih-kan oleh Syaikh Nashiruddin Al-Albaany dalam “*As-Silsilah Ash-Shohiihah*” no: 2448

سبحانه وتعالى siapkan baginya *adzab* yang pedih berupa *neraka jahannam*.

Dalilnya adalah sebagaimana firman Allōh سبحانه وتعالى dalam **QS. Al-Baqoroh/2:119** :

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

“Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.”

Juga firman-Nya dalam **QS. Saba’/34:28** :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.”

Dan firman-Nya dalam **QS. Faathir/35:24** :

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

“Sungguh, Kami mengutus engkau dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada satu pun umat melainkan di sana telah datang seorang pemberi peringatan.”

Perhatikanlah dalam ayat-ayat diatas, betapa kedua perkara ini (Memberi Kabar Gembira dan Memberi Peringatan Keras) selalu Allōh سبحانه وتعالى letakkan secara berdampingan, artinya keduanya

harus dilakukan secara berimbang, tidak boleh timpang/berat sebelah,

Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم senantiasa *berimbang / proporsional* dalam dakwahnya ketika membawa berita gembira (*basyir*), serta ketika menyampaikan peringatan/ancaman (*nadzir*) kepada ummat manusia. Oleh karena itu, bagi siapapun yang hendak berdakwah tentang kebenaran *Al-Islam* hendaknya ia mengikuti contoh Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم, yakni ketika berdakwah maka dalam prakteknya haruslah **BERIMBANG** (*proporsional*) antara *penyampaian berita gembira* dengan *penyampaian peringatan ancaman*. Hal ini sangatlah penting.

Apabila ada orang/kelompok yang dalam dakwahnya, mereka itu tidak ataupun jarang memberikan *kabar gembira* bagi kaum Muslimin, dan lebih mengutamakan / bertumpu pada *penyampaian peringatan / ancaman*; maka orang / kelompok seperti ini dapat terjerumus kedalam golongan *Khowarij* dimana golongan *Khowarij* ini dapat terjatuh kepada *sikap keras yang berlebihan*, sehingga bahkan terhadap sesama kaum Muslimin, ataupun sesama *Mujahiddin* yang telah berjuang menolong, membela *Al-Islam*, serta berupaya berjihad menegakkan kalimat “*Laa Ilaaha Illallōh*”; namun hanya karena tidak berada dalam kelompoknya, maka ia (kaum *Khowarij* ini) akan mudah men-cap mereka sebagai orang *sesat* dan *kaafir*, lalu ia memudahkan diri untuk menghalalkan darah mereka serta membunuh mereka. Perhatikanlah peringatan Allōh سبحانه وتعالى dalam **QS. An-Nisaa’/4:93-94** :

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعْنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا (٩٣) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ

مَغَايِمُ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنْ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (٩٤)

(93) “Dan barang siapa yang membunuh seorang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahannam, dia kekal di dalamnya. Allōh murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya.”

(94) “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allōh, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan “salam” kepadamu, “Kamu bukan seorang yang beriman” (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal di sisi Allōh ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allooh memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allōh Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Sebaliknya adalah golongan *Murji'ah*, yakni orang / kelompok yang dalam dakwahnya, mereka itu tidak ataupun jarang menyampaikan peringatan / ancaman Allōh سبحانه وتعالى terhadap kaum Muslimin yang dalam realitanya kehidupannya bisa jadi telah sangat jauh dari nilai-nilai Islam. Kelompok *Murji'ah* ini dalam berdakwahnya lebih mengutamakan / bertumpu pada penyampaian berita gembira, sehingga kaum Muslimin terus-menerus dipupuk sifat *optimisme*-nya, akan tetapi akibat kurang menyampaikan ayat dan Hadits yang berupa peringatan / ancaman sehingga obyek dakwah menjadi kurang memiliki rasa takut ketika ber-*ma'shiyat* terhadap Allōh سبحانه وتعالى. Kelompok *Murji'ah* bahkan berkeyakinan bahwa meskipun seseorang itu melakukan perkara pembatal-pembatal keislaman, melakukan perkara-perkara syirik akbar, kufur akbar maupun nifaq akbar, maka tetap saja olehnya dianggap sebagai mukmin.

Golongan *Murji'ah* ini juga terjatuh kepada sikap lunak dan mudah-mudahan yang diluar batas, sehingga bahkan terhadap

pihak yang telah nyata-nyata memusuhi dan memerangi *Al-Islam*, ia tetap *wala'*, *loyal* dan bersahabat dengan mereka. Ia tetap *wala'*, *loyal* dan bersahabat dengan orang-orang yang nyata-nyata membela kepentingan orang-orang *kaafir* dari kalangan *Yahudi* dan *Nashroni* yang memerangi *Al-Islam* dan kaum *Muslimin*. Ia tetap *wala'*, *loyal* dan bersahabat dengan orang-orang yang menghalalkan untuk mencaci maki istri-istri Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم maupun mengkafirkan para Shohabat Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم (dari kalangan *Syi'ah Rōfidhoh*). Ia tetap *wala'*, *loyal* dan bersahabat dengan orang-orang yang berkeyakinan bahwa ada Nabi lain setelah Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم (dari kalangan *Ahmadiyah*).

Padahal dalam **QS. Al-Maa'idah/5:54**, Allōh سبحانه وتعالى telah menjelaskan bahwa diantara *karakteristik orang yang beriman* itu adalah ia dapat menempatkan sikap *wala'* dan *baro'*-nya dengan tepat. Orang yang beriman itu akan *bersikap lemah lembut dan wala' terhadap sesama Mukmin*, adapun *terhadap orang kafir yang memusuhi / memerangi Al-Islam dan kaum Muslimin maka ia akan bersikap tegas / baro'* :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ
أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةً
لَا إِمَّ ذَلِكْ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa diantara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allōh akan mendatangkan suatu kaum yang Allōh mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allōh, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allōh, diberikan-Nya kepada

siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allōh Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.”

Makna ayat diatas, berarti bukanlah karakteristik orang yang beriman apabila ia justru ber-*wala'* terhadap orang-orang *kaafir*, dan sebaliknya bahkan bersikap keras terhadap orang *Mukmin*. Bukan pula karakteristik orang yang beriman, apabila ia justru membenci *syari'at jihad* untuk meninggikan kalimat “*Laa Ilaaha Illalloom*” atau ia tidak suka terhadap dakwah para da'i yang menjelaskan tentang keutamaan berjihad di jalan Allōh سبحانه وتعالى akibat sikap takut dirinya atas celaan orang yang suka mencela.

Oleh karena itu, penyampaian kabar gembira (*tabsyir*) dan penyampaian peringatan / ancaman (*indzar*) adalah sangat penting untuk dilakukan secara *seimbang* (*proporsional*) agar tidak terjatuh kedalam dua kubu ekstrim diatas.

10) Memberi Petunjuk

Misi Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم yang kesepuluh adalah *Memberi Petunjuk*, agar ummat manusia dapat sampai kepada Allōh سبحانه وتعالى, sebagaimana dalam QS. Asy-Syuro'/42:52 :

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”

Kita tidak akan bisa sampai dengan usaha diri kita sendiri kepada Allōh سبحانه وتعالى kalau tidak mengikuti petunjuk dari Nabi kita yang mulia صلى الله عليه وسلم. Rosūlullōh bahkan meninggalkan dua perkara agar ummatnya tidak tersesat, sebagaimana dalam Hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّي تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

Dari Abu Hurairoh rodhiyallōhu ‘anhu, ia berkata: “Telah bersabda Rosūlullōh shollallōhu ‘alaihi wasallam: ‘Aku tinggalkan dua perkara yang kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya yaitu Kitabullooh dan Sunnahku, serta keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya mendatangiku di Telaga (di Surga)’.” (Hadits al-Hakim dan al-Baihaqy)⁵

Apabila kita sebagai ummat Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم hendak mengikuti jalan beliau صلى الله عليه وسلم, maka kita pun harus aktif mengupayakan sampainya *Al-Qur’an* dan *As-Sunnah* kepada keluarga, maupun kepada orang-orang di sekitar kita. Dan hendaknya kita pun sebelumnya membekali diri kita terlebih dahulu dengan *Al-Qur’an* dan *As-Sunnah* tersebut, agar mata rantai petunjuk itu selalu terkait dan tidak terputus dari Wahyu Allooh سبحانه وتعالى yang merupakan *Cahaya* bagi ummat manusia.

11) **Menegakkan dan Menjayakan Islam**

Misi Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم yang ke-sebelas adalah :

“*Iqomatuddīn wa idz-hāruhū*” (وَإِظْهَارُ إِقَامَةِ الدِّينِ) / *Menenagakkan serta Menjayakan Al-Islām*; agar *Al-Islam* didzohirkan (*tampak*

⁵ Hadits shohiih Riwayat al-Hakim (1/93) dan al-Baihaqy (10/114)

nyata) di muka bumi serta diunggulkan dibandingkan agama-agama lainnya.

Perhatikanlah firman Allōh سبحانه وتعالى dalam QS. At-Taubah/9:32-33 :

يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَنْ يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ
(٣٢) هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ
الْمُشْرِكُونَ (٣٣)

(32) “Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allōh dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allōh menolaknya, Dan Allōh tidak menghendaki selain untuk menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kâfir itu tidak menyukai.”

(33) “Dialah yang telah mengutus Rosûl-Nya dengan petunjuk (Al-Qur'an) dan dîn (agama) yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai.”

Menurut Al-Imām Ibnu Jarīr Ath-Thobary رحمه الله makna dari pada “untuk diunggulkan atas segala agama” sebagaimana dalam QS. At-Taubah (9) ayat 33 diatas adalah : “Agar Al-Islām itu menjadi tinggi diatas seluruh agama yang ada di muka bumi ini. Agar Al-Islām itu menang, maka diutuslah Muhammad Rosûlullōh صلى الله عليه وسلم.”⁶

Kemudian Al-Imām Ibnu Jarīr Ath-Thobary رحمه الله menukil perkataan Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه sebagai berikut:

“Agar Allōh سبحانه وتعالى memenangkan Nabi-Nya sehingga agama ini berada diatas semua agama yang ada, sehingga dengannya semua perkara diserahkan kepada Rosûlullōh صلى الله عليه وسلم, tidak ada yang

⁶ Ath Thobary, Muhammad bin Jarīr Abu Ja'far, *Jāmi' u Al Bayāni fī Ta'wīli Al Qur'ān*, Beirut: Mu'assasah Ar Risālah, I, 1420 H/2000 M, 14/214.

tersembunyi barang sedikitpun; meskipun orang-orang musyrikin dan orang-orang kāfir (-- Yahudi maupun Nashroni --) membenci hal tersebut.”⁷

Dari ayat diatas dapatlah kita ambil pelajaran bahwa kalau *Al-Islām* itu tinggi, berjaya dan menang maka yang paling tidak suka dan amat membenci hal tersebut adalah orang-orang *musyrikin* dan orang-orang *kāfir* (baik dari kalangan *Yahudi* maupun *Nashroni*). Dan ini sudah dijelaskan Allōh سبحانه وتعالى sejak 1442 tahun yang lalu. Nah sebagai kaum Muslimin, sadar dan yakinkah kita akan ayat ini? Bukankah itu adalah peringatan yang sangat jelas dari Allōh سبحانه وتعالى? Sungguh sangat mengherankan apabila ada diantara kaum *Muslimin* yang berharap untuk memenangkan *Al-Islām* dengan cara bersikap *wala’*, *loyal*, serta mencari *keridho’an hati* (mengikuti kemauan) orang-orang *kāfir* yang membenci serta memerangi Allōh سبحانه وتعالى, Rosūl-Nya صلى الله عليه وسلم, serta *Al-Islām*.

Seorang ‘*Ulama Ahlus Sunnah wal Jama’ah* ber-madzhah *Asy-Syāfi’iy*, yakni Al-Imām Al-Baghowy رحمه الله, ketika menjelaskan makna dari “*Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allōh dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka*” dalam **QS. At-Taubah (9) ayat 32** diatas, maka beliau berkata:

“Mereka (-- orang-orang Musyrikin dan Yahudi – Nashroni – pen.) menolak agama Allōh (Al-Islām) melalui mulut-mulut mereka, dan mereka mendustakannya (-- mendustakan Al-Islām – pen.).”⁸

Jadi apabila di zaman kita sekarang ini, kita jumpai banyaknya syubhat, banyaknya *kedustaanyang* ditujukan kepada *Al-Islām*, seperti perkataan “*Tafsīr Al-Qur’an harus dirubah, sekarang ini sudah zaman modern... jadi tafsīrnya sudah tidak lagi sesuai buat era globalisasi*”, atau perkataan “*Al-Islām itu mengajarkan terorisme, radikalisme, ekstrimisme*”, atau juga banyaknya berita

⁷ Ath Thobary, Muhammad bin Jarīr Abu Ja’far, *Jāmi’u Al Bayāni fii Ta’wīli Al Qur’ān*, Beirut: Mu’assasah Ar Risālah, I, 1420 H/2000 M, 14/215.

⁸ Al Baghowy Asy Syāfi’iy, Abu Muhammad Al Husein bin Mas’ūd, *Ma’ālimu At Tanzīl Tahqīq ‘Utsman Jum’ah*, dkk., Riyādh: Dār Thoyyibah, 1412 H, 4/39.

dari *media-media* milik orang *kāfir* yang memang menebarkan *Islamophobia* untuk mendiskreditkan *Islām* dan *kaum Muslimīn* dengan berita-berita mereka; maka sadarilah bahwa hal ini sudah jauh-jauh hari diperingatkan oleh Allōh سبحانه وتعالى. Karena mereka (orang-orang *musyrikin* dan orang-orang *kāfir*) memang berkehendak untuk memadamkan cahaya (agama) Allōh سبحانه وتعالى dengan lisan-lisan mereka.

Al-Imām Al-Baghowy رحمه الله menukil perkataan Al-Imām Al-Kalbi رحمه الله bahwa yang dimaksud dengan “*Nūrullōh*” (نُورُ اللَّهِ) itu adalah “*Al-Qur’an*”.⁹

Berarti orang-orang *musyrikin* dan orang-orang *kāfir* akan terus-menerus berupaya memadamkan cahaya Al-Qur’an. Mereka menolak Al-Qur’an. Oleh karena itu, apabila di zaman sekarang kita jumpai orang-orang yang *menolak Al-Qur’an, tidak membenarkan Al-Qur’an, mendustakan serta mengolok-olok Al-Qur’an*; maka mereka itu digambarkan oleh Allōh سبحانه وتعالى sebagai orang-orang *kāfir* atau orang-orang yang mengikuti jejak orang *kāfir*.

Selanjutnya Al-Imām Al-Baghowy رحمه الله menafsirkan ayat “*li yuzh-hirohū ‘alā dīni kullihī walau karihal musyrikūn*” (لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ) (وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ) sebagai berikut :

“*Bahwa Muhammad Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم meninggikan Al-Islām, memenangkan Al-Islām, diatas semua agama yang ada; meskipun orang-orang kāfir membencinya.*”

Beliau (Al-Imām Al-Baghowy رحمه الله) juga menukil perkataan Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, bahwa yang dimaksud dengan hal tersebut adalah:

⁹ Al Baghowy Asy Syāfi’iy, Abu Muhammad Al Husein bin Mas’ūd, *Ma’ālimu At Tanzīl Tahqīq ‘Utsman Jum’ah*, dkk., Riyādh: Dār Thoyyibah, 1412 H, 4/39

“Al-Islām menjadi menang diatas segala agama, sehingga seluruh syari’atnya tidak ada yang tersembunyi barang sedikitpun.”¹⁰

Seluruh ajaran Islām itu menjadi nyata, nampak, diamalkan dan dikerjakan / dilaksanakan oleh para pengikutnya. Agar menjadi seperti demikian itulah maka Allōh سبحانه وتعالى mengutus Muhammad Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم.

Berikutnya (Al-Imām Al-Baghowy رحمه الله) menukil perkataan Al-Imām Asy-Syāfi’iy رحمه الله bahwa: *“Allōh سبحانه وتعالى telah menampakkan, memenangkan Rosūl-Nya diatas semua agama yang ada dengan bukti, sehingga semua orang yang mendengarkan ajarannya akan mengetahui bahwa itu adalah kebenaran.*

Dan apa saja yang menyelisihi Al-Islām dan Muhammad صلى الله عليه وسلم adalah bāthil. Syirik itu ada dua, yaitu agama Ahli Kitab (Yahudi, Nashroni) dan agama orang-orang yang ummi []. Allōh سبحانه وتعالى memenangkan Al-Islām diatas agama orang-orang yang ummi, sehingga Al-Islām dijadikan sebagai agama oleh mereka, baik secara sukarela maupun terpaksa. Oleh karena itu, sebagian dari Ahli Kitab (Yahudi, Nashroni) pun memeluk Al-Islām.*

Bukti bahwa agama mereka itu kalah dan Al-Islām yang menang, adalah bahwa orang-orang Yahudi dan Nashroni itu bahkan membayar upeti (pajak) kepada kaum Muslimin, karena mereka harus tunduk dan patuh pada aturan Islām. Serta diterapkannya Hukum Islām di masa itu, bahkan terhadap orang-orang kāfir sekalipun. Dan inilah yang dimaksud dengan kemenangan Islām diatas semua agama.”¹¹

¹⁰ Al Baghowy Asy Syāfi’iy, Abu Muhammad Al Husein bin Mas’ūd, *Ma’ālimu At Tanzīl Tahqīq ‘Utsman Jum’ah*, dkk., Riyādh: Dār Thoyyibah, 1412 H, 4/39-40.

¹¹ Al Baghowy Asy Syāfi’iy, Abu Muhammad Al Husein bin Mas’ūd, *Ma’ālimu At Tanzīl Tahqīq ‘Utsman Jum’ah*, dkk., Riyādh: Dār Thoyyibah, 1412 H, 4/40-41.

[*] Agama orang-orang yang “ummi” yang dimaksud dalam perkataan Al-Imām Asy-Syāfi’iy رحمه الله, adalah selain Ahlul Kitab, termasuk di dalamnya orang-orang musyrikin Mekkah.

Mari kita bandingkan penjelasan Al-Imām Al-Baghowy رحمه الله diatas dengan keadaan kaum Muslimin di zaman sekarang.

Adakah *syari’at Islām* saat ini tersembunyi ataukah nampak nyata diberlakukan di muka bumi? Kalau *syari’at Islām* itu tidak nampak nyata diberlakukan di muka bumi, itu bisa jadi suatu pertanda bahwa kita kaum Muslimin lah yang telah meninggalkan ajaran *Islām*. Karena apabila kaum Muslimin memiliki kegigihan dalam mengamalkan *Islām*, sungguh-sungguh berpegang teguh dengan *Al-Qur’an* dan *As-Sunnah* (seperti di masa Rosûlullôh صلى الله عليه وسلم dan para shohabatnya رضي الله عنهم), maka pastilah *Islām* itu akan berjaya, disegani dan *kharismatik*. Akan tetapi kalau kaum Muslimin meninggalkan ajaran *Islām*, dan ini tercermin dari tidak diberlakukannya *syari’at Islām* di berbagai belahan bumi saat ini, maka lihatlah betapa kaum Muslimin itu dirundung kehinaan dan keterpurukan. Ini akibat mereka meninggalkan *dîn*-nya. Hal ini telah disabdakan oleh Rosûlullôh صلى الله عليه وسلم sejak 1442 tahun yang lalu, sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al-Imām Abu Dāwud dalam *Sunan*-nya no: 3464 dari ‘Abdullôh bin ‘Umar رضي الله عنه :

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ

“Jika kalian sudah saling berjual beli dengan *riba*’ dan mengambil ekor sapi (membuntuti dunia), dan puas dengan pertanian (investasi) dan kalian tinggalkan jihad, maka Allôh akan jadikan kalian dikuasai oleh kehinaan yang tidak akan dicabut sehingga kalian kembali kepada dien kalian.”

Hadits diatas sangat tepat menggambarkan keadaan kaum *Muslimin* di zaman kita sekarang. Saat ini sistem *riba* lah yang digunakan hampir dalam berbagai sektor perekonomian kita. Kaum *Muslimin* sibuk dengan urusan *duniawinya*, *ma'îsyah*-nya dan mereka meninggalkan kewajiban ber-*jihad fî sabîlillah* untuk menegakkan kalimat Allôh ﷻ. سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Maka lihatlah, betapa bisa kita saksikan secara nyata bahwa kaum *Muslimin* di berbagai belahan dunia saat ini berada dalam keadaan hina, mereka dibunuh, diusir dari rumah-rumah dan negeri-negeri kelahiran mereka. Dan Allôh ﷻ telah menetapkan bahwa keadaan ini akan terus berlangsung sampai kaum *Muslimin* itu sendiri mau kembali kepada agama mereka (*Al-Islâm*), sampai kaum Muslimin itu sendiri kembali kepada *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah*, sampai kaum *Muslimin* itu sendiri kembali memperjuangkan *syari'at Islâm* agar berlaku nyata di muka bumi. Apabila kaum Muslimin mau ber-*Ittiba'* kepada misi Rosûlullôh ﷺ ini (yaitu: *menegakkan Al-Islam*), maka barulah Allôh ﷻ akan mencabut kehinaan itu dari mereka.

Jadi untuk “*Menegakkan Al-Islâm, Memenangkan Al-Islâm*”, barulah sedikit diantara kaum Muslimin yang menyadari kewajiban mereka untuk ber-*Ittiba'* dalam poin ini. Kebanyakan kaum *Muslimin* masih sibuk memikirkan urusan pribadinya masing-masing, urusan keluarganya sendiri, urusan pekerjaannya sendiri, persis seperti digambarkan dalam Hadits diatas. Dan jarang diantara mereka berpikir, berjuang serta berusaha bagaimana caranya agar *Al-Islâm* itu dapat berjaya kembali, padahal sesungguhnya perjuangan menegakkan *Al-Islâm* itu merupakan salah satu bentuk *Ittiba'*-nya kepada Rosûlullôh ﷺ, yang tidak boleh dilalaikannya.

Bahkan apabila kita perhatikan penjelasan Al-Imâm Asy-Syâfi'iy رحمه الله diatas, maka bukti bahwa “*Al-Islâm itu dimenangkan atas segala agama*” di zaman Rosûlullôh ﷺ dan para

shohabatnya رضي الله عنهم, adalah dengan diberlakukannya *upeti* (*pajak*) atas orang-orang *kāfir*. Orang-orang *kāfir* di masa itu justru tunduk pada *syari'at Islām*. Dan mereka hidup dengan damai dibawah ketundukan mereka pada *syari'at Islām*. Nah, di zaman kita sekarang, yang terjadi adalah justru kebalikannya. Kaum Muslimin lah yang harus membayar *pajak*, dan hukum yang diberlakukan bagi kaum Muslimin di zaman kita sekarang bukanlah *syari'at Islām*, tetapi hukum yang berasal dari orang-orang *kāfir*. Maka hendaknya kita kaum Muslimin melakukan *introspeksi*. Mengapa keadaan yang terjadi justru kebalikannya? Itu tidak lain karena kita kaum Muslimin telah meninggalkan *dīn* kita. Kita tidak lagi berpedoman pada *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah*. Di masa kita sekarang justru kita dapati buku-buku pendidikan agama di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan dipenuhi oleh pemikiran dari *Barat-Timur-Utara-Selatan*, aneka *filasafat* dan lain sebagainya. Gaya hidup (*life-style*) kaum Muslimin terkontaminasi kebudayaan *Barat, Timur*, dan lain sebagainya. Dan itu sebenarnya adalah strategi orang *kāfir* untuk menghancurkan *Islām* dan kaum Muslimin.

Samuel Zweimer, seorang tokoh Yahudi (Ketua Umum Asosiasi Agen Yahudi) dalam *Konferensi Missionaris* di Yerusalem pada tahun 1935 M, yang dihadiri oleh utusan agen Yahudi dari seluruh dunia (dimana terjemahan pidato Zweimer ini dikutip dari buku Dr. Darauzah Muhammad 'Izzah berjudul "*Al-Judzū'ul Qodimah li Ahdāsi Banī Isro'īl wal Yahūd wa Sulūkihi wa Akhlāqihim*", Maktabah Darul Atlas, Damaskus – Syria, 1970):

"... Yang perlu saudara-saudara perhatikan adalah bahwa tujuan misi yang telah diperjuangkan bangsa Yahudi dengan mengirim saudara-saudara ke negeri-negeri *Islām*, bukanlah untuk mengharapka kaum Muslimin beralih ke agama Yahudi atau Kristen. Bukan itu. Tetapi tugasmu adalah mengeluarkan mereka dari *Islām*, dan tidak berpikir (untuk) mempertahankan agamanya. Disamping itu saudara-saudara harus menjadikan mereka jauh dari keluhuran budi, jauh dari watak yang baik....

Saudara-saudara telah mengeluarkan kaum Muslimin dari agama mereka, sekalipun mereka tetap enggan memakai baju Yahudi atau

baju Kristen. Gaya hidup seperti itulah sasaran perjuangan kita, yakni para pemuda Islam yang malas, enggan bekerja keras, cenderung berfoya-foya, hanya gemar mempelajari segala hal yang berkaitan dengan sensualitas dan nafsu syahwat, bekerja semata-mata demi mengejar kekayaan material dunia, memburu jabatan, memuaskan nafsunya....

Lanjutkanlah perjuanganmu demi risalah agamamu. Semoga saudara-saudara semua mendapat berkat dari tuhan kita, Elohim, Allah yang Maha Suci dan Maha Agung. Lanjutkanlah perjuangan ini hingga dunia benar-benar terberkati.”

(sumber: <http://www.scribd.com/doc/73998914/Edisi5-Online>)

Sadarkah kita wahai kaum Muslimin akan strategi mereka untuk menghancurkan *dīn* kita?

Berikutnya, Asy-Syaikh ‘Abdurrohman As-Sa’dy رحمه الله dalam Kitab berjudul “*Taisir Al-Karim Ar-Rohman fi Tafsir Kalamil Mannan*” halaman 382, beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “memenangkan Al-Islam diatas semua agama yang ada” sebagaimana dalam QS. At-Taubah (9) ayat 33 diatas adalah:

“Agar Rosulullah صلى الله عليه وسلم menjadikan Al-Islam tinggi diatas semua agama itu dengan argumentasi, penjelasan dan pedang / senjata. Walaupun orang-orang musyrik benci dan kemudian mereka membangkannya dan mereka bermakar kepada Rosulullah صلى الله عليه وسلم. Makar yang buruk itu tidak akan berpulang kecuali kepada orang yang berbuat makar tersebut. Allōh تعالى سبحانه telah berjanji dan Dia (Allōh تعالى سبحانه) akan mewujudkan apa yang telah dijanjikan-Nya. Dan apa yang Allōh تعالى سبحانه telah jamin, mesti akan terjadi.”¹²

Berarti untuk menjadikan Al-Islam itu tinggi, menang diatas agama selainnya, maka diperlukan adanya proses penyampaian *Hujjah* / argumentasi ataupun *dalil*, akan ada pula penjelasan agar

¹² As Sa’dy, ‘Abdurrohman bin Nashir, *Taisir Al Karim Ar Rohman fi Tafsir Kalamil Mannan*, Riyadh: Darus Salam, II, 1422 H/2002 M, 382.

kebenaran *Al-Islām* ini dapat dimengerti, dipahami sejelas-jelasnya oleh pihak yang didakwahi; dan ada pula pengawalan dengan pedang / senjata sebagai langkah terakhir. Ketika cahaya *Al-Islām* hendak dipadamkan dari muka bumi oleh musuh-musuh Allōh سبحانه وتعالى yang memerangi *Al-Islām*, membunuh serta membantai kaum *Muslimin* di berbagai tempat, mengusir kaum *Muslimin* dari rumah-rumah dan tanah-tanah mereka. Maka kewajiban kaum *Muslimin* ketika itu adalah membela diri mereka dan membela kemuliaan agama mereka, sekalipun harus menggunakan pedang / senjata.

Contoh sederhana, apabila rumah kita dirampok penjahat; maka kita wajib membela diri. Bila perlu boleh saja mengangkat senjata untuk melawan sang perampok. Sekalipun kita mati ketika membela diri dan harta kita di kala itu, maka matinya adalah *mati syahid* sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al-Imām Ibnu Mājah no: 2580, dari Shohabat Sa’īd bin Zaid bin ‘Amr bin Nufail رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda :

مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ

“Barangsiapa yang terbunuh karena mempertahankan hartanya, maka ia adalah seorang syahid.”

Demikian pula permissalannya untuk skala yang lebih besar. Kalau negeri kaum *Muslimin* diinvasi musuh untuk dijajah, tanah mereka dijarah dan diambil penjajah. Mereka diusir dari tanah kelahirannya. Maka siapakah terorisnya? Tentulah penjajahnya. Kaum *Muslimin* yang berjihad membela diri ketika tanah kelahiran dan rumahnya dirampas penjajah, maka boleh bagi mereka mengangkat pedang / senjata dan melawan sang penjajah. Jangan katakan bahwa kaum *Muslimin* yang berjihad membela diri itu sebagai *Teroris*. Penjajahnya lah yang *Teroris* sesungguhnya. Logika ini sederhana, namun sering diputar-balikkan oleh gencarnya pemberitaan *media massa* orang *kuffār*, sehingga

seakan-akan kaum Muslimin lah yang bersalah. *Hitam* dikatakan *Putih*, dan *Putih* dikatakan *Hitam*. Itulah *fenomena* pemutarbalikan fakta yang datang dari *media-media* milik orang *kuffār*, yang perlu kita waspadai.

Berikutnya, dalil lainnya adalah firman Allōh سبحانه وتعالى dalam QS. **Al-Fath/48: 27-28** :

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ
مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا
قَرِيبًا (٢٧) هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ
وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا (٢٨)

(27) “Sungguh, Allōh akan membuktikan kepada Rosūl-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil Harom, jika Allōh menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allōh mengetahui apa yang tidak kamu ketahui, dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat.”

(28) “Dialah yang mengutus Rosūl-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang haq (benar) agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allōh sebagai saksi.”

Al-Imām Al-Baidhowy رحمه الله, (seorang ‘Ulama Ahlus Sunnah Wal Jama’ah dari kalangan madzab Asy-Syāfi’iy) beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “*Untuk memenangkan-nya diatas segala agama* (لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ)” pada ayat diatas adalah:

“Agar *Al-Islām* itu menang diatas semua jenis agama, dengan cara mengokohkan yang benar, serta menampakkan kerusakan yang *bāthil*; dan menjadikan kaum Muslimin menguasai dunia.”¹³

Dalam ayat sebelumnya, Allōh سبحانه وتعالى telah menjanjikan kemenangan kepada Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم. Dan Allōh سبحانه وتعالى mengutus Nabi-Nya صلى الله عليه وسلم agar agama yang *haq* (*Al-Islām*) ini dimenangkan-Nya atas semua agama lainnya, dan itu untuk menghapus *kebāthilan* dan menggantinya dengan *kebenaran*. Berarti, akan ada pertarungan antara yang *haq* (*Al-Islām*) dengan yang *bāthil*. Oleh karena itu, janganlah kita kaum Muslimin terkejut, resah, gelisah atau takut ketika kita menempuh jalan untuk memenangkan *Al-Islām*, maka akan menemui penentangan yang dahsyat dari orang yang memusuhi *Al-Islām*. Orang yang tidak suka kebenaran *Al-Islām* tegak, akan memberikan hadangan / penentangan yang keras untuk mempertahankan *kebāthilan*-nya. Namun hendaknya kita kaum Muslimin yakin, bahwa janji Allōh سبحانه وتعالى pastilah benar, bahwa *Al-Islām* pasti akan dimenangkan-Nya apabila kaum Muslimin mau memperjuangkan *kebenaran*-nya. Karena *Al-Haq* pastilah akan mengalahkan *Al-Bāthil*.

Adapun kalau sampai saat ini, kita berada di zaman dimana *syari'at Islām* belum nampak nyata diberlakukan di muka bumi; maka bukanlah karena Allōh سبحانه وتعالى melanggar janji-Nya. Bukan pula karena *Al-Islām* yang salah. Namun, salahkanlah diri kita sebagai ummat *Islām* yang belum ber-*Ittiba'* kepada Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم untuk menjalankan misi beliau untuk memperjuangkan *Al-Islām* agar *Al-Islām* itu dimenangkan diatas semua agama lainnya di muka bumi. Kita kaum Muslimin yang belum berjuang dengan sungguh-sungguh.

¹³ Al Baidhowy, Nāshiruddin Abul Khoir 'Abdullōh bin 'Umar bin Muhammad Asy Syiroozī, *Anwār At Tanzīl wa Asrōrut Ta'wīl*, Beirut: Dār Ihyā At Turōts Al Arobī dan Mu'assasah At Tarīkh Al Arobī, I, 5/131-132.

Pada zaman Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم dan para shohabatnya رضي الله عنهم, *Al-Islām* itu eksis / nyata. *Syari'at*-nya diberlakukan di muka bumi secara nyata. Hal itu dapat terjadi karena pengikut *Islām* dikala itu eksis pula, mereka nyata dalam perjuangan mereka untuk memenangkan *Islām*. Kalau di zaman kita sekarang, *syari'at Islām* tidak nyata diberlakukan di muka bumi; dan di berbagai belahan dunia saat ini yang diberlakukan justru hukum yang berasal dari orang *kāfir*. Akibatnya *dīnul Haq (Al-Islām)* akan diambil alih posisinya oleh agama selainnya yang *bāthil*. Ini semua terjadi karena kita sebagai pengikut *Islām* tidak eksis dalam memperjuangkan *dīn* kita. Hendaknya kita kaum Muslimin banyaklah ber-*introspeksi*, jangan salahkan siapa-siapa kecuali kita menyalahkan diri kita sendiri sebagai ummat *Islām* yang belum ber-*Ittiba'* secara maksimal kepada Nabi kita Muhammad صلى الله عليه وسلم. Kita belum berjuang secara maksimal. Kita masih sibuk dengan urusan pribadi kita masing-masing, urusan *duniawi* kita masing-masing, dan lalai memperjuangkan kebenaran *Islām* dengan sebenar-benarnya perjuangan.

‘Ulama *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* lainnya yakni Al-Imām Ibnu Katsīr رحمه الله, dalam Kitab Tafsīrnya “*Tafsīr Ibnu Katsīr*” 13/132 juga menjelaskan tentang “*li yuzh-hirohū ‘alā dīni kullihī (لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ)*” sebagai berikut:

“Bahwa seluruh pengikut agama penghuni bumi dimenangkan oleh *Al-Islām*, apakah ia bangsa Arab ataupun bukan bangsa Arab. Apapun pengikut ajaran agamanya maka mereka semua akan kalah dan kaum Muslimin lah yang dimenangkan. Karena Allōh سبحانه وتعالى telah mempersaksikan bahwa Muhammad Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم adalah utusan-Nya.”¹⁴

Kemudian dalīl berikutnya adalah firman Allōh سبحانه وتعالى dalam **QS. Ash-Shoff/61:9** :

¹⁴Ibnu Katsīr, Imāduddīn Abul Fidā Isma'īl, *Tafsīr Ibnu Katsīr Tahqīq Mustofa As Sayyid Muhammad*, Jīzah: Maktabah Qurthubah, I, 1421 H/2000M, 13/132.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ
الْمُشْرِكُونَ

“Dialah yang mengutus Rosūl-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama meskipun orang musyrik membencinya.”

Asy-Syaikh ‘Abdurrohman As-Sa’dy رحمه الله menjelaskan makna *“untuk memenangkannya diatas segala agama”* sebagaimana dalam **QS. Ash-Shoff (61) ayat 9** diatas, di dalam Kitab beliau berjudul *“Taisir Al-Karim Ar-Rohman fi Tafsir Kalamil Mannan”* halaman 1014 itu sebagai berikut:

“Agar Muhammad صلى الله عليه وسلم meninggikan (Al-Islām) diatas semua agama dengan hujjah, dalīl dan argumentasi, dan memenangkan pemeluknya yang senantiasa tegak mengamalkan agamanya dengan pedang. Dan adapun tentang agama, maka gambaran ini selalu merikat di setiap waktu; tidak mungkin ada yang mengalahkannya. Jika ada yang membantahnya, maka dia akan tersungkur dan terkalahkan. Sehingga Al-Islām lah yang nampak dan menang. Adapun kaum muslimin yang menamakan dirinya Muslim, maka jika mereka mengamalkan (Al-Islām), menjadikannya sebagai cahaya penerang, menjadikannya sebagai petunjuk, baik dalam perkara agama mereka maupun perkara dunia mereka, maka tidak akan ada seorang pun yang dapat mengalahkan mereka dan justru mereka akan menang di hadapan seluruh penganut agama yang ada. Namun sebaliknya, jika mereka (kaum Muslimin) menyia-nyiakan agama itu, dan mencukupkan diri dengan sekedar menisbatkan diri kepada Islām (-- maksudnya: Islam sebatas KTP – pent.), maka Al-Islām tidak akan bermanfaat pada diri mereka, dan justru dengan mereka mengabaikan Islām dari kehidupan mereka lah yang menjadi penyebab bagi musuh-musuh Islām untuk menguasai diri mereka. Yang demikian itu, bisa

diketahui berdasarkan telaah dan pengamatan terhadap awal maupun akhir sejarah kaum Muslimin.”¹⁵

Ayat ini hampir mirip dengan ayat-ayat sebelumnya diatas. Berarti, bahwa “*li yuzh-hirohū ‘alā dīni kullihī* (لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ)” diulang sampai 3 kali di dalam Al-Qur’an. Dengan demikian, seharusnya *Al-Islām* itu menang, tidak kalah; dan seharusnya *Al Islām* itu tinggi, tidak direndahkan; sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al-Imām Ad-Dāruquthny:

عَنْ عَائِدِ بْنِ عَمْرِو الْمُزَيِّنِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : ((الْإِسْلَامُ يَغْلُو، وَلَا يُغْلَى))

Dari ‘Aidz bin ‘Amr Al-Muzany, dari Nabi صلى الله عليه وسلم bahwa beliau bersabda : “*Islām itu tinggi dan tidak ada yang bisa lebih tinggi (-- daripada Al-Islam – pent.)*.”¹⁶

Seharusnya pula *Al-Islām* itu nyata dijadikan sebagai *Pedoman / Tatanan Hidup* kaum Muslimin, bukan hanya sekedar sebagai *ritual* belaka. Dahulu, Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم dalam waktu kurang dari seperempat abad (23 tahun), telah menjadikan Islam menguasai seluruh dunia, bahkan kerajaan Romawi dan Persia dikala itupun tunduk kepada kekuasaan kaum Muslimin. Ini semua karena Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم menerapkan Islam secara KAFFAH (*menyeluruh*) dalam segala aspek kehidupan manusia. Agama bukan hanya sekedar *ritual ibadah* di masjid belaka, lalu diluar masjid seakan-akan Islam tidak berlaku; ini adalah pemahaman yang *keliru/ salah kaprah*. “*Islam itu tinggi*” tidak akan terpenuhi apabila dikerdilkan fungsinya dan dikungkung hanya sebatas

¹⁵As Sa’dy, ‘Abdurrohman bin Nashir, *Taisir Al Karim Ar Rohman fi Tafsir Kalamil Mannan*, Riyadh: Darus Salām, II, 1422 H/2002 M, 1014.

¹⁶ Al-Imām Ad-Dāruquthny no: 3620, di-hasan-kan oleh Syaikh Nashiruddin Al-Albāny dalam kitab “*Al-Irwā’ul Gholil fi Takhrīji Ahādītsi Manāris Sabīl*” no: 1268

sebagai *ritual ibadah* di masjid, sebagaimana yang dipahami keliru oleh sebagian kalangan.

Perlu kita kaum *Muslimin* koreksi bahwa ketika kita membahas tentang “*Al-Islām yang seharusnya nyata dijadikan sebagai Pedoman / Tatanan Hidup kaum Muslimin*”, maka bila kita telaah keadaan kaum *Muslimin* di negeri kita, dalam kenyataannya adalah masih jauh dari apa yang diperintahkan Allōh سبحانه وتعالى dalam Al-Qur’an yaitu “*menjadikan Al-Islām menang dibandingkan semua agama yang ada*”, menjadikan *Al-Islāmitu tinggi*. Berarti, kita hendaknya melakukan *introspeksi* sudah seberapa jauh kita kaum *Muslimin* ber-*Ittiba’* kepada Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم dalam misi beliau ini.

Memang, keadaan ini bisa jadi akibat dari lemahnya *ilmu (dīn)* dan kurangnya pemahaman kaum *Muslimin* itu sendiri terhadap *dīn* mereka; namun disamping itu juga *kurangnya kesadaran* dari kaum *Muslimin* bahwa mereka itu sesungguhnya memiliki tanggung jawab untuk ber-*Ittiba’* terhadap Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم dalam misi beliau yang satu ini, yaitu: *menampakkan, melaksanakan dan menjadikan syari’at Allōh سبحانه وتعالى nyata di muka bumi, sehingga Al-Islām itu menang dan tinggi dibandingkan semua agama lainnya*. Dan tugas ini adalah *tugas kita semua*, sebagai ummat Muhammad صلى الله عليه وسلم. Marilah kesadaran itu kita bangun dari sekarang. Jangan kita hanya berpikir secara *individual* belaka, akan tetapi perlu pula berpikir secara *global* bahwa ada tugas besar bersama yang tidak boleh dilupakan oleh kita semua kaum *Muslimin*, yakni: “*لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ (alā dīni kullihī)*”.

Misi Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم berikutnya adalah:

12) **Mendakwahkan Islam**

Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم diutus Allōh تعالى سبحانه untuk *berdakwah* (menyeru, memanggil manusia ke jalan Allōh تعالى سبحانه); sebagaimana firman-Nya dalam **QS. An-Nahl/16:125** :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِهُمْ بِالنِّبَاتِ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Juga firman-Nya dalam **QS. Yusuf/12:108** :

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۚ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah: “Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allōh dengan hujjah yang nyata. Maha Suci Alloh, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik”.”

Dengan demikian, bila kita kaum Muslimin ingin *Ittiba'* (mengikuti) Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم, maka hendaknya kita menjadikan *dakwah sebagai jalan hidup* kita. Mengajak, menyeru manusia ke jalan Allōh تعالى سبحانه. Dan dakwah haruslah diatas *Ilmu* (diin), haruslah dilandasi oleh *hujjah*. Sampaikanlah *Al-Qur'an*, *As-Sunnah* dengan pemahaman yang benar dari kalangan *Shohabat*, *Tabi'iin*, *Tabi'ut Tabi'iin* dan para *'Ulama yang mu'tabar*.

Berdakwah haruslah dengan ‘Ilmu karena sebagaimana dikatakan oleh Shohabat Mu’adz bin Jabbal رضي الله عنه :

الْعِلْمُ إِمَامُ الْعَمَلِ وَالْعَمَلُ تَابِعُهُ

“Ilmu adalah pemimpin amal dan amalan itu berada di belakang setelah adanya ilmu.”

Adapun dakwah tanpa ‘Ilmu itu justru dapat berbahaya karena dapat menyesatkan orang lain dari jalan Allōh سبحانه وتعالى; bisa jadi akibat kurangnya ‘Ilmu yang dimiliki, atau akibat kurangnya hikmah dalam berdakwah dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana dalam Hadits Shohih Riwayat Al-Imaam Al-Bukhoory no: 3606 :

عن حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ يَقُولُ كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَيْرِ وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ فَجَاءَنَا اللَّهُ بِهَذَا الْخَيْرِ فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ وَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ قَالَ نَعَمْ وَفِيهِ دَخْنٌ قُلْتُ وَمَا دَخْنُهُ قَالَ قَوْمٌ يَهْدُونَ بِغَيْرِ هُدًى تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ قُلْتُ فَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ قَالَ نَعَمْ دُعَاةٌ إِلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ صِفْهُمْ لَنَا فَقَالَ هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا قُلْتُ فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ قَالَ تَلَزِمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ قُلْتُ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلَا إِمَامٌ قَالَ فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرْقَ كُلَّهَا وَلَوْ أَنْ تَعْصِ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ

Dari Hudzaifah bin Al-Yamaan رضي الله عنه berkata, “ Orang-orang bertanya pada Rosûlullōh صلى الله عليه وسلم tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya tentang kejahatan, karena takut hal itu menimpaku.”

Maka aku katakan, *“Wahai Rosûlullôh, sesungguhnya dulu kita berada dalam kejahiliyahan (kebodohan) dan kejahatan, lalu Allooh datangkan pada kami kebaikan (–Islam –pent) ini, maka apakah setelah kebaikan ini akan datang kejahatan?”*

Beliau صلى الله عليه وسلم menjawab, *“Ya.”*

Aku bertanya lagi, *“Apakah setelah kejahatan itu akan muncul lagi kebaikan?”*

Beliau صلى الله عليه وسلم menjawab, *“Ya. Tetapi di dalamnya terdapat noda.”*

Aku bertanya lagi, *“Noda apakah itu?”*

Beliau صلى الله عليه وسلم menjawab, *“Yaitu suatu kaum yang berpedoman bukan dengan pedomanku. Kamu tahu dari mereka dan kamu ingkari.”*

Aku bertanya lagi, *“Lalu apakah setelah kebaikan itu akan muncul lagi kejahatan?”*

Beliau صلى الله عليه وسلم menjawab, *“Ya. Yaitu para da’i (penyeru) kepada pintu-pintu jahannam. Maka barangsiapa yang memenuhi panggilan mereka, niscaya mereka akan mencampakkannya pada jahannam itu.”*

Aku bertanya lagi, *“Wahai Rosûlullôh, gambarkanlah kepada kami tentang mereka.”*

Lalu beliau صلى الله عليه وسلم menjawab, *“Mereka adalah dari kalangan kita. Berkata dengan bahasa kita.”*

Aku bertanya, *“Apa yang kau perintahkan padaku, jika hal itu menimpaku?”*

Beliau صلى الله عليه وسلم menjawab, *“Berpegang teguhlah dengan jama’ah muslimin, dan Imaam mereka (– kelompok yang berpegang teguh dengan Al-Haq – pent).”*

Aku bertanya, *“Jika mereka tidak punya jama’ah dan tidak punya Imaam?”*

Beliau صلى الله عليه وسلم menjawab, *“Maka tinggalkan semua golongan itu, walaupun kamu harus menggigit akar pohon sampai kamu mati, sedangkan kamu berada dalam keadaan demikian.”*

Perlu diketahui bahwa *dakwah itu bukan profesi*. Siapa saja yang mengaku ummat Muhammad ﷺ, hendaknya ia ikut berdakwah, walaupun dalam batas kemampuannya masing-masing.

13) *Tabligh Ar-Risaalah*

Diantara misi Rosūlullōh ﷺ adalah menyampaikan *Risaalah* (Wahyu dari Allōh ﷻ) yang merupakan esensi utama dari ke-Rosūl-annya. Ketika menerima *Risaalah* maka *Risaalah* tersebut bukanlah untuk diri beliau ﷺ sendiri, akan tetapi harus disampaikan kepada ummatnya.

Karena itu, terdapat perbedaan definisi para ‘*Ulama* tentang *Nabi* dan *Rosuul*.

“*Nabi*” berasal dari kata “*Naba*” (نبا), adalah: “Seseorang yang menerima *Risaalah* (Wahyu dari Allōh ﷻ), tetapi ia tidak diperintahkan untuk menyampaikan *Risaalah* tersebut kepada ummatnya”.

Adapun “*Rosuul*”, berasal dari kata “*Irsal*” (إرسال), adalah: “Seseorang yang menerima *Risaalah* (Wahyu dari Allōh ﷻ) (وﻋﻠﻰ), tetapi ia diperintahkan untuk menyampaikan *Risaalah* tersebut kepada ummatnya”.

Meskipun demikian, definisi ini masih kurang tepat.

Yang tepat adalah:

- “*Nabi* adalah orang yang menerima *Risaalah* (Wahyu dari Allōh ﷻ), dan diperintahkan untuk menyampaikan ajaran yang sama yang merupakan ajaran dari Nabi-Nabi sebelumnya.”
- Sedangkan: “*Rosūl*, ada unsur *Tajdid* (pembaharuan) dari ajaran *Rosūl* terdahulu. *Rosūl* diutus dengan membawa syari’at baru untuk menyempurnakan syari’at lama dari *Rosūl*-*Rosūl* terdahulu.”

Setiap Nabi belum tentu merupakan Rosûl, akan tetapi setiap Rosûl pastilah Nabi. Oleh karena itu jumlah Nabi adalah jauh lebih banyak dari jumlah Rosûl. Jumlah Nabi ada 120.000 orang sedangkan jumlah Rosûl ada 313 orang, sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al-Imaam Ibnu Hibban no: 361, dari Shohabat Abu Dzar رضي الله عنه, bahwa Rosûlullôh صلى الله عليه وسلم ketika ditanya tentang jumlah Nabi dan Rosûl sebagai berikut:

يا رسول الله كم الأنبياء قال مائة ألف وعشرون ألفا قلت يا رسول الله كم الرسل من ذلك قال ثلاث مائة وثلاثة عشر جما غفيرا قال قلت يا رسول الله من كان أولهم قال آدم

“Ya Rosûlullôh, berapa bilangan para Nabi?”

Beliau صلى الله عليه وسلم menjawab, “120.000 Nabi.”

Kemudian aku bertanya, “Berapa bilangan Rosûl?”

Beliau صلى الله عليه وسلم menjawab, “313 dari kalangan para Nabi.”

Lalu aku bertanya lagi, “Ya Rosûl, siapa Nabi pertama dari kalangan mereka?”

Beliau صلى الله عليه وسلم menjawab, “Adam عليه السلام.”

Akan tetapi jika kita merujuk pada fatwa *Lajnah Daa’imah*, yang ditandatangani oleh Syaikh ‘Abdul Aziiz bin Baaz, syaikh Abdur Rozaq Afiifi, syaikh ‘Abdullooh Hudayyan, dan syaikh ‘Abdullooh bin Qu’uud pada saat ditanya tentang berapa tepatnya jumlah Nabi dan Rosûl, mereka menjawab, “Tidak ada yang mengetahui berapa jumlah mereka kecuali Allôh سبحانه وتعالى¹⁷. Karena Allôh سبحانه وتعالى berfirman dalam QS. *Ghoofir/40:78*:

¹⁷ fatwa *Lajnah Daa’imah* no: 5611 Jilid 4 no: 477

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ
وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ قُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ
هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ

“Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rosul sebelum engkau (Muhammad), diantara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan diantaranya ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak ada seorang rosul membawa suatu mukjizat, kecuali seizin Allōh. Maka apabila telah datang perintah Allōh, (untuk semua perkara) diputuskan dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang bathil.”

Dan yang dikenal dari mereka adalah Nabi yang disebutkan di dalam Al-Qur'an atau disebutkan dalam Hadits yang Shohiih. Sementara Hadits Ibnu Hibban diatas, bahkan beberapa Hadits yang menyebutkan tentang bilangan Nabi dan Rosul adalah tidak ada yang shohiih. Diantara para Imam yang menyatakan tidak shohiihnya riwayat tentang Jumlah Nabi dan Rosul adalah Ibnu Athiyyah pada saat menafsirkan **QS. An-Nisaa’/4:164**, dimana beliau mengatakan, ‘Ayat ini menunjukkan banyaknya Nabi tanpa dibatasi bilangan’, dan menutup penjelasannya dengan menjelaskan riwayat yang menyebutkan bilangan Nabi-Nabi adalah tidak shohiih.”¹⁸

Dengan demikian, dapatlah kita pahami bahwa :

Misi yang diemban oleh Nabi ‘Isa عليه السلام adalah sama dengan misi yang diemban oleh Nabi Musa عليه السلام, ataupun Nabi Ibrohim عليه السلام dan juga Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم. Mereka semua mengajarkan satu pokok yang sama, yakni: diinul Islam, yang merupakan ajaran Tauhiid. Hal ini sesuai dengan pernyataan

¹⁸ *Tafsir Al-Muharror Al-Wajiiz* 2/223

Rosûlullôh صلى الله عليه وسلم dalam Hadits Riwayat Al-Imaam Muslim no: 2365, dari Shohabat Abu Hurairoh رضي الله عنه :

الأنبياء إخوةٌ من عَلاَتٍ وَأُمّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ ...

“Para Nabi itu bersaudara dari satu keluarga, ibu mereka berbeda-beda tapi agama mereka satu.”

Meskipun sama pada pokoknya (yaitu diinul Islam yang berlandaskan pada ajaran *Tauhiid*), akan tetapi *syari'at* (hukum) yang dibawa oleh Nabi Musa عليه السلام untuk kaum Nabi Musa عليه السلام pada masa Nabi Musa عليه السلام adalah berbeda dengan *syari'at* (hukum) yang dibawa oleh Nabi 'Isa عليه السلام untuk kaum Nabi 'Isa عليه السلام pada masa Nabi 'Isa عليه السلام. Dan *syari'at-syari'at* tersebut kemudian disempurnakan dengan diutusnya Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم sebagai Nabi dan Rosûl terakhir (penutup), dimana *syari'at* yang dibawa Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم berlaku untuk seluruh manusia di muka bumi (jadi bukan lagi berlaku hanya untuk kaum tertentu pada masa tertentu seperti Nabi / Rosûl sebelumnya).

Hal ini sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al-Imaam Al-Bukhōry, dari Shohabat Jaabir ibni 'Abdillah رضي الله عنهما bahwa Rosûlullôh صلى الله عليه وسلم bersabda:

أُعْطِيتُ حَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكْتُهُ الصَّلَاةَ فَلْيُصَلِّ، وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ وَلَمْ تَحِلْ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَيُبعَثُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

“Aku diberikan lima perkara yang tidak diberikan kepada seorang pun sebelumku; Aku ditolong dengan rasa takut (pada musuh) dari jarak perjalanan satu bulan, dijadikan bumi untukku sebagai tempat sujud dan alat bersuci. Maka dimana saja salah seorang dari ummatku mendapati waktu sholat hendaklah ia sholat, dihalalkan untukku harta rampasan perang yang tidak pernah dihalalkan untuk orang sebelumku, aku diberikan (hak) syafa'at, dan para Nabi sebelumku diutus khusus untuk kaumnya, sedangkan aku diutus untuk seluruh manusia.” (HR. al Bukhōry)¹⁹

Dengan demikian, hendaknya kita pahami dan kita yakini bahwa *Nabi Muhammad* صلى الله عليه وسلم *diutus Allōh* تعالى سبحانه *sebagai Nabi dan Rosūl terakhir*, yang artinya adalah bahwa ajaran beliau صلى الله عليه وسلم, *dan syari'at yang dibawa beliau* صلى الله عليه وسلم *dijamin Allōh* تعالى سبحانه *akan bisa menjawab berbagai keadaan ummat / berbagai tantangan perubahan zaman, bahkan hingga tegaknya Hari Kiamat nanti*. Oleh karena itu, sangatlah keliru apabila ada orang / sekelompok orang yang terkena syubhat dari paham *Liberalisme* sehingga mereka beranggapan bahwa *syari'at Islam* itu boleh diubah-ubah sekehendak manusia karena mereka menganggap *syari'at Islam* sudah tidak sesuai perkembangan zaman. Pemahaman seperti ini sangatlah keliru, oleh karena Allōh تعالى سبحانه telah menjadikan Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم *sebagai Nabi dan Rosūl terakhir*, dan itu berarti *syari'at Islam* yang dibawa oleh Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم pasti *dijamin Allōh* تعالى سبحانه akan dapat menjawab berbagai tantangan zaman. Dan jaminan ini Allōh تعالى سبحانه berikan sebagaimana dalam firman-Nya pada **QS. Al-Maa'idah/5: 3**:

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

...

¹⁹ Al-Bukhoory no: 335

“... Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhoi Islam sebagai agamamu....”

Dan diantara salah satu misi Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم adalah menyampaikan *Risaalah* / Wahyu dari Allōh تعالى سبحانه. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam **QS. Al-Maa'idah/5:67** :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Wahai Rosūl! Sampaikanlah (semua) apa yang diturunkan Robb-mu kepadamu. Jika tidak kamu lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allōh memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allōh tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”

Berdasarkan ayat diatas, maka Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم adalah *penyampai Risaalah* dari Allōh تعالى سبحانه. Dan beliau صلى الله عليه وسلم menyampaikan apa adanya kepada ummatnya, tidak ditambah-tambah dan tidak dikurang-kurangi. Oleh karena itu, para *Ustadz*, para *da'i*, para *Kyai*, para *'Ulama* hendaknya berlaku demikian pula; sampaikan apa yang berasal dari Allōh تعالى سبحانه dan *Rosūl-Nya* صلى الله عليه وسلم apa adanya, jangan ditambah-tambah dan jangan pula dikurang-kurangi. Karena menambah dan mengurangi dalam urusan *diin* itulah yang menjadi penyebab munculnya *Bid'ah*. Kemudian dalam **QS. Asy Syuuroo/42:48**, Allōh تعالى سبحانه berfirman:

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرَحَ بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ

“Jika mereka berpaling, maka (ingatlah) Kami tidak mengutus engkau sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Dan sungguh, apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami dia menyambutnya dengan gembira; tetapi jika mereka ditimpa kesusahan karena perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar), sungguh, manusia itu sangat ingkar (kepada nikmat).”

Juga berfirman dalam **QS. Al-Jinn/72:23**:

إِلَّا بَلَاغًا مِّنَ اللَّهِ وَرِسَالَاتِهِ ۚ وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا أَبَدًا

“Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allōh dan risaalah-Nya. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allōh dan Rosūl-Nya maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.”

Maksud daripada ayat-ayat diatas adalah ketika kita kaum Muslimin dalam berdakwah menyampaikan *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah* kepada orang disekitar kita, lalu dakwah kita itu ditolak oleh manusia dengan berbagai bantahan dan alasan mereka, maka hendaknya kita menyadari bahwa misi kita berdakwah itu hanyalah menyampaikan. Sampaikan saja *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah* itu apa adanya, tentulah dengan cara yang sebaik mungkin / hikmah; namun hendaknya kita menyadari pula bahwa *hidayah* itu adalah milik Allōh سبحانه وتعالى. Kita tidak dituntut Allōh سبحانه وتعالى bila orang yang kita dakwahi itu menolak / tidak mau menerima. Tugas kita hanyalah menyampaikan apa adanya.

14) Menyempurnakan Akhlaq

Diantara Misi Rosûlullôh صلى الله عليه وسلم adalah *Menyempurnakan Akhlaq* manusia. Hal ini sebagaimana dalam Hadits *Shohiih* Riwayat Al-Imam Ahmad sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan baiknya akhlaq.” (HR. Ahmad)²⁰

Dan dalam suatu hadits *shohiih*, Rosûlullôh صلى الله عليه وسلم berdoa kepada Allooh سبحانه وتعالى :

اللَّهُمَّ اهْدِنِي لَأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ

“Alloohummah-diinii li-ahsanil akhlaaqi, laa yahdi li-ahsaniha illa anta (Ya Allôh, tunjukilah padaku akhlaq yang baik. Tidak ada yang dapat menunjuki pada baiknya akhlaq tersebut kecuali Engkau).” (HR. Muslim, dari Shohabat ‘Ali Bin Abi Tholib RA)²¹

Misi Rosûlullôh صلى الله عليه وسلم berikutnya adalah:

15) Amar Ma’ruf Nahi Mungkar (المنكر عن والنهي بالمعروف الأمر)

16) At-Tahlil (Menghalalkan) & At-Tahrim (Mengharomkan), yakni: Menunjukkan kepada ummat mana perkara-perkara yang Halal dan mana perkara-perkara yang Harom.

17) Meringankan (Membuang beban-beban yang memberatkan ummat manusia), oleh karena itu di dalam *Islam* ada ajaran *rukhsah* (keringanan), dimana beserta kesulitan pastilah ada kemudahan yang diberikan oleh Allôh سبحانه وتعالى.

²⁰ Ahmad 2/381, no. 8952 di-shohiihkan oleh Syaikh al Arnauth

²¹ Muslim no: 771

Ketiga misi diatas terangkum dalam QS. Al-A'rōf/7:157:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rosūl (Muhammad), Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (nama dan sifatnya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharomkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Dari ayat diatas dapat diambil pelajaran bahwa Rosūlullōh ﷺ memiliki tugas:

a) **Menyuruh mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mengerjakan yang mungkar.**

Dalam kitab-kitab sejarah (siroh), bisa kita baca bahwa Rosūlullōh ﷺ itu sepanjang hidupnya aktif melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*. Kalau ada diantara kita kaum Muslimin yang mengaku sebagai pengikut Nabi Muhammad ﷺ, lalu enggan ber-*amar ma'ruf*, apalagi ber-*nahi mungkar*; maka bisa jadi kita ini baru sebatas “mengaku” saja sebagai pengikut beliau ﷺ. Kita

belum benar-benar mempraktekkan dalam amal perbuatan kita apa yang menjadi misi Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم ini. Semoga Allōh سبحانه وتعالى menolong kita agar dimudahkan untuk dapat ber-*Ittiba'* (mengikuti) kepada Nabi kita صلى الله عليه وسلم dalam perkara *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*.

b) Menghalalkan segala yang baik, mengharomkan segala yang buruk.

Berarti, apa yang diperintahkan *syari'at* sudah pasti baik, sudah pasti *maslahat* bagi kaum Muslimin; dan apa yang dilarang *syari'at* sudah pasti *buruk* bagi kaum Muslimin. Poin ini harus dicamkan sungguh-sungguh dalam hati kita. Jangan ada diantara kaum Muslimin yang mengaku sebagai pengikut Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم, tetapi dalam kenyataannya ketika disodorkan pada dirinya *syari'at Islām* maka ia menolak, tidak mau menerima dengan berbagai alasannya. Berarti pengakuannya sebagai pengikut Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم perlu dipertanyakan, apakah itu pengakuan yang benar ataukah dusta?

c) Membuang beban-beban dan belenggu yang ada

Apa yang menjadi beban bagi kaum Muslimin telah dihilangkan oleh Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم. Namun sangatlah disayangkan bahwa kaum Muslimin di zaman sekarang ini kembali mengalami sebagaimana apa yang dialami kaum di masa *jahiliyyah* dahulu. Apabila di zaman Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم dahulu *riba* maupun pajak telah dihilangkan, dan di masa itu yang diberdayakan adalah justru *zakat*, *infaq* dan *shodaqoh* yang dicintai Allōh سبحانه وتعالى; maka di zaman sekarang bahkan yang terjadi adalah sebaliknya. Dimana-mana *riba* digalakkan. Bank-bank *ribawi* menjamur. Kaum Muslimin masih pula dikenakan beban berupa *pajak* yang semakin hari semakin tinggi nilainya. Sehingga semua ini menjadi beban-beban dan belenggu yang

menghimpit dan memberatkan bagi kaum Muslimin. *Allôhul musta'ân*.

Untuk ber-*Ittiba'* (mengikuti) Rosûlullôh صلى الله عليه وسلم dalam misi beliau ini, kaum Muslimin sebelumnya harus ber-*'ilmu (dîn)* terlebih dahulu. Kaum Muslimin harus tahu mana yang *ma'ruf* dan mana yang *mungkar*, mana yang *halal* dan mana yang *harom*, mana yang menjadi *beban / belenggu* bagi mereka dan mana yang tidak.

18) Memberi Al-Bayân / Memberi Penjelasan (البيان)

Memberi “*Al-Bayân*”, yakni menjelaskan tentang *Al-Islâm*, menerangkan kepada ummat berbagai perkara dalam *dîn / agama* ini (yang semula tidak jelas hingga menjadi jelas) bagi ummat.

Perhatikanlah firman Allôh سبحانه وتعالى dalam **QS. An-Nahl/16 :44**:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“(Mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Adz-Dzikr (*Al-Qur'an*) kepadamu, agar kamu (Muhammad) menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.”

Al-Qur'an disebut sebagai “*Adz-Dzikr*”, karena didalamnya berisi seluruh perkara yang menjadi kebutuhan seorang hamba Allôh سبحانه وتعالى, baik dalam urusan *dîn*, dunia maupun akhiratnya.

Adapun Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم diutus untuk “*menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka*”; maksudnya: Rosûlullôh صلى الله عليه وسلم diperintah Allôh سبحانه وتعالى untuk menjelaskan kepada manusia tentang berbagai perintah maupun larangan Allôh سبحانه وتعالى, serta tentang berbagai aturan /

hukum Allōh تعالى سبحانه (syari'at Islām). Dalam ayat ini terkandung pula pelajaran bahwa fungsi As-Sunnah adalah untuk menerangkan Al-Qur'an, dan ayat ini merupakan bantahan yang nyata bagi kaum yang "Ingkar Sunnah" (yakni kaum yang menolak Sunnah Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم, kaum yang tidak mau berpedoman dengan Hadits-Hadits yang shohih dari Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم). Padahal jelas dalam ayat ini bahwa Al-Qur'an itu butuh kepada Sunnah Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم.

Dalīl yang berikutnya adalah firman Allōh تعالى سبحانه dalam QS. Al-Mā'idah/5:15-16 dan 19 sebagai berikut:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ (١٥) يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (١٦)

(15) "Wahai Ahli Kitab! Sesungguhnya Rosūl Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari isi kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allōh, dan kitab yang menjelaskan,

(16) Dengan kitab itulah Allōh memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridho'an-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allōh mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus."

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَى فَتْرَةٍ مِنَ الرُّسُلِ أَنْ تَقُولُوا مَا جَاءَنَا مِنْ بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

(19) “Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rosûl Kami telah datang kepada kamu, menjelaskan (syari'at Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rosûl-rosûl agar kamu tidak mengatakan, “Tidak ada yang datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan.” Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allôh Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

“Ahli Kitab” yang dimaksud dalam ayat diatas adalah “orang-orang Yahudi dan Nashroni”. Dalam **QS. Al-Mā'idah/5 :15** سُبْحَانَهُ صلى الله عليه وسلم meng-khobarkan kepada kita bahwa Rosûlullôh telah diutus kepada kaum Yahudi dan Nashroni untuk menjelaskan kepada mereka tentang isi *Taurat* dan *Injil* yang ayat-ayatnya banyak disembunyikan oleh mereka (kaum Yahudi dan Nashroni). Dan *Al-Qur'an* yang diturunkan itu menjadi penjelas atasnya.

19) Mengeluarkan Manusia dari Kegelapan

Diantara Misi Rosûlullôh صلى الله عليه وسلم adalah mengeluarkan manusia dari kegelapan *jahiliyyah* kepada cahaya petunjuk-Nya agar manusia dapat menemukan jalan untuk selamat dunia akherat. Hal ini sebagaimana dalam **QS. Al-Maa'idah/5:15-16**, سُبْحَانَهُ Allôh berfirman:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ (١٥) يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (١٦)

(15) “Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rosûl Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya.

Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allōh, dan Kitab yang menerangkan.”

(16) *“Dengan kitab itulah Allōh menunjuki orang-orang yang mengikuti keridho ’an-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allōh mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.”*

Lalu dalam **QS. An-Nahl/16:44**, Allōh سبحانه وتعالى pun berfirman:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۖ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur’an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,”

20) Sebagai Pemutus Perkara / Pemberi Vonis

Misi Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم berikutnya adalah memutuskan perkara diantara ummat manusia dan memberi vonis terhadap berbagai perkara. Dalam QS. An-Nisa’/4: 59, Allōh سبحانه وتعالى berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allōh dan taatilah Rosūl-(Nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allōh (Al-Qur’an) dan Rosūl (sunnahnya), jika kamu benar-benar

beriman kepada Allōh dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Dari ayat diatas, dapatlah diambil pelajaran bahwa apabila terjadi perselisihan dalam berbagai perkara, baik perselisihan dalam lingkup kecil yakni lingkup keluarga, atau dalam skala yang lebih luas yakni dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka perselisihan diantara rakyat dengan rakyat, atau perselisihan antara penguasa dengan rakyat; selalu kembalikan dan jadikanlah *Al-Qur'an* dan *sunnah Rosūl* sebagai pemutus perkara, serta *syari'at Allōh* sebagai hukum pem-vonis-nya.

Dan dalam **QS. An-Nisa'/4:65**, Allōh سبحانه وتعالى berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا
مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu (Muhammad) hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.”

Didalam ayat diatas, Allōh سبحانه وتعالى menegaskan 3 hal, yaitu: a) tidaklah disebut orang beriman hingga menjadikan Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم sebagai pemutus perkara (Hakim) terhadap berbagai perkara yang diperselisihkan. Berarti hukum Allōh lah yang harus dijadikan sebagai rujukan; b) tidak disebut orang beriman sampai hatinya ridho terhadap apa yang menjadi keputusan Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم; dan c) tidak disebut orang beriman sampai menerima sepenuhnya keputusan Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم tersebut.

21) Menegakkan Syari'at Allōh سبحانه وتعالى

Dalam QS. Asy-Syuro/42:13, Allōh سبحانه وتعالى berfirman:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ
وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ
إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

“Dia (Allōh) telah mensyari’atkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrohim, Musa dan ‘Isa, yaitu, tegakkanlah agama (dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya). Sangat besar kebencian orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allōh memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhīd dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya).”

Dalam ayat diatas disebutkan tidak kurang dari lima Rosūl, bahkan mereka itu adalah *Rosūl Ulul ‘Azmi*, yaitu: *Nabi Nuh, Nabi Ibrohim, Nabi Musa, Nabi ‘Isa* صلى الله عليه وسلم dan *Nabi Muhammad* سبحانه وتعالى. Kepada kelima *Rosūl Ulul ‘Azmi* tersebut turun wasiat Allōh سبحانه وتعالى, yakni: *Tegakkanlah agama (Islām) dan janganlah berpecah belah di dalamnya !*

Wasiat (pesan) tersebut berupa *kalimat perintah* dari Allōh سبحانه وتعالى, yaitu: *“Tegakkanlah Islām”*, dan berikutnya berupa *kalimat larangan*, yaitu: *“Janganlah kalian berpecah belah”*.

Ketika kalimat perintah itu diikuti oleh kalimat larangan sesudahnya, maka wasiat tersebut menjadi *Wajib*. Artinya, jika dilaksanakan akan *berpahala* dan bila ditinggalkan akan mendapatkan *sanksi*.

Larangannya adalah “*Janganlah kalian berpecah-belah, bercerai-berai dalam ber-Islām*”. Maknanya: *Perpecahan di dalam Islām hukumnya adalah Harom*. Adapun, “*Tegakkan Islām*” hukumnya *Wajib*. Dengan demikian, “*Menegakkan Islām*”, hukumnya *Wajib*; sementara “*Berpecah-belah dalam Islām*” hukumnya *Harom*.

Sesudahnya, dalam **QS. Asy-Syūrō/42:13** diatas, Allōh سبحانه وتعالى kemudian memberikan peringatan bahwa: “*Sangat besar kebencian orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka*”; maksudnya: *Apabila kita mendakwahkan Al-Islām, maka yang paling membenci kepada dakwah ini adalah orang-orang musyrikin*. Dan hal ini berlaku terus, bahkan sampai sekarang pun dapat kita rasakan kebenaran ayat ini.

Al-Imām Ibnu Katsīr رحمه الله menjelaskan, arti dari “*Tegakkan agama (Islām) dan jangan kamu berpecah-belah di dalamnya*” sebagai berikut:

“*Bahwa Allōh سبحانه وتعالى berwasiat kepada seluruh Rosūl عليهم السلام, agar mereka saling bersaudara dan berjama’ah (bersatu) dan Allōh سبحانه وتعالى melarang mereka bercerai-berai dan berselisih.*”

Kemudian beliau (Al-Imām Ibnu Katsīr رحمه الله) menjelaskan bahwa yang dimaksud dari “*Sangat besar kebencian rang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka*” adalah “*Tauhīd*”.

Berarti, apa yang diajarkan, diserukan dan disebarkan berupa “*Tauhīd*” oleh Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم adalah sangat berat diterima oleh *orang-orang musyrikin*, sangat dibenci oleh mereka. Dengan demikian, yang paling mengingkari dakwah *Tauhīd* adalah *orang-orang musyrikin*.

Ulama *Ahlus Sunnah Wal Jama’ah* lainnya yakni Al-Imām Al-Baghowy رحمه الله dalam Kitabnya yang berjudul “*Ma’ālimu At Tanzīl*” (7/187), mengatakan bahwa:

“Allōh سبحانه وتعالى telah memberikan penjelasan, cara-cara dan ajarannya. Dan bahwa Allōh سبحانه وتعالى mengutus Rosūl-Rosūl agar mereka menegakkan Islām, satu dengan yang lainnya saling damai dan berjama’ah (bersatu), tidak bercerai-berai dan tidak pula saling berselisih.”²²

Berarti, bahwa Islām itu bukan hanya misi Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم, akan tetapi juga misi seluruh Nabi dan Rosūl lainnya.

Sedangkan Al-Imām Al-Baidhowy رحمه الله dalam Kitabnya²³ “*Anwār At-Tanzīl wa Asrōrut Ta’wīl*” 5/78, menjelaskan makna dari “Menegakkan agama (Islām)” sebagai berikut: “Menegakkan Al-Islām dalam arti wajib membenarkan dan wajib mentaati Hukum-Hukum Allōh سبحانه وتعالى.”

Berarti, hukum-hukum Allōh سبحانه وتعالى itu harus dibenarkan dan ditaati serta dilaksanakan. Hukum-hukum Allōh سبحانه وتعالى tidak boleh didustakan atau diragukan; bahkan harus diyakini dan dipatuhi. Itulah yang dimaksud dengan “Menegakkan agama (Islām)”.

Sedangkan Syaikh ‘Abdurrohman As-Sa’dy رحمه الله dalam Kitab beliau berjudul “*Taisīr Al-Karīm Ar-Rohmān fī Tafsīr Kalāmīl Mannān*” halaman 888, menjelaskan ayat diatas sebagai berikut: “Bahwa ini (Islām) adalah karunia Allōh سبحانه وتعالى yang sangat besar yang Allōh سبحانه وتعالى karuniakan kepada hamba-Nya. Dan bahwa Allōh سبحانه وتعالى men-syari’atkan dīn kepada hamba-Nya sebaik-baik agama dan seutama-utama agama. Ajaran agama

²² Al Baghowy, Abu Muhammad Al Husein bin Mas’ūd, *Ma’ālimu At Tanzīl Tahqīq ‘Utsman Jum’ah*, dkk., Riyādh: Dār Thoyyibah, 1412 H, 7/187.

²³ Al Baidhowy, Nāshiruddin Abul Khoīr ‘Abdullōh bin ‘Umar bin Muhammad Asy Syiroozī, *Anwār At Tanzīl wa Asrōrut Ta’wīl*, Beirut: Dār Ihyā At Turōts Al Arobī dan Mu’assasah At Tarīkh Al Arobī, I, 5/78.

(dīn) yang paling suci dan paling bersih adalah Islām; yang Allōh سبحانه وتعالى syari'atkan kepada hamba-hamba yang terpilih (para Nabi dan para Rosūl), bahkan Allōh سبحانه وتعالى men-syari'atkan kepada manusia pilihan dari yang terpilih (Ulul 'Azmi).....

'Tegakkanlah Agama' (أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ), maknanya adalah Allōh سبحانه وتعالى memerintahkan kalian agar menegakkan seluruh Syari'at Islam, pokok-pokoknya maupun cabang-cabangnya (-- 'aqīdahnya dan fiqihnya – pen.). Kalian menegakkan Islām pada diri kalian dan kalian hendaknya bersungguh-sungguh pula dalam menegakkan Islām atas selain kalian. Hendaknya kalian saling tolong-menolong diatas kebajikan dan taqwa, dan janganlah kalian bertolong-tolongan dalam dosa dan permusuhan.....

'Dan janganlah kalian bercerai berai', maknanya adalah: Berusahalah kalian untuk bersepakat di atas pokok-pokok Islām, maupun dalam cabang-cabangnya. Dan gigihlah kalian, janganlah berbagai masalah menjadikan kalian bercerai-berai. Dan janganlah pula berbagai masalah menjadikan kalian berkelompok-kelompok (--bersekte-sekte – pen.), sehingga satu sama lainnya akan saling memusuhi. Padahal sesungguhnya kalian telah bersepakat dalam 'aqīdah kalian, maka mengapakah kalian berselisih sesudahnya?

Diantara yang harus kita pahami adalah bahwa ada berbagai jenis bentuk kita bersepakat diatas dīn dan tidak bercerai-berai, yakni ketika haji, ketika ber-Hari Raya, ketika Sholat Jum'at, ketika sholat lima waktu, ketika berjihad fī sabīlillah, dan berbagai ibadah lainnya; yang semuanya itu tidak akan sempurna kecuali dengan bersepakat dan berkumpul diatas Syari'at itu dan tidaklah bercerai-berai.”²⁴

Pada intinya, hendaknya kaum Muslimin bersepakat dan jangan bercerai-berai dalam 'aqīdah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Dan kalau sudah bersepakat, maka janganlah berselisih !

²⁴ As Sa'dy, 'Abdurrohman bin Nashir, Taisir Al Karim Ar Rohman fi Tafsir Kalamil Mannan, Riyadh: Darus Salam, II, 1422 H/2002 M, 888.

II. Misi Rosûlullôh صلى الله عليه وسلم di Akherat

1) *Menjadi Saksi di Hari Akherat*

Hal ini sebagaimana firman Allôh سبحانه وتعالى dalam QS. Al-Baqoroh/2: 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan yang demikian itu Kami telah menjadikan kalian (ummat Islam) sebagai ummat pertengahan agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rosûl (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kalian.”

Dan dalam Hadits berikut ini, Rosûlullôh صلى الله عليه وسلم bersabda:

يَجِيءُ النَّبِيُّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَعَهُ الرَّجُلُ , وَالنَّبِيُّ وَمَعَهُ الرَّجُلَانِ وَأَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ فَيَدْعَى قَوْمَهُ فَيَقَالُ لَهُمْ : هَلْ بَلَّغْتُمْ هَذَا ؟ فَيَقُولُونَ : لَا فَيَقَالُ لَهُ : هَلْ بَلَّغْتَ قَوْمَكَ ؟ فَيَقُولُ : نَعَمْ , فَيَقَالُ لَهُ : مَنْ يَشْهَدُ لَكَ ؟ فَيَقُولُ : مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ ؛ فَيَدْعَى مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ ؛ فَيَقَالُ لَهُمْ : هَلْ بَلَّغَ هَذَا قَوْمَهُ ؟ فَيَقُولُونَ : نَعَمْ ؛ فَيَقَالُ : وَمَا عَلِمْتُمْ ؟ فَيَقُولُونَ : جَاءَنَا نَبِيُّنَا فَأَخْبَرَنَا أَنَّ الرُّسُلَ قَدْ بَلَّغُوا , فَذَلِكَ قَوْلُهُ : (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) قَالَ : يَقُولُ : عَدَلًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Seorang Nabi akan datang pada hari kiamat dan bersamanya seorang lelaki, dan seorang Nabi datang dengan dua orang lelaki bersamanya atau lebih banyak dari itu, lalu kaumnya diseru dan ditanyakan kepada mereka: “Apakah dia ini telah menyampaikan

risaalah kepada kalian?” Maka mereka menjawab: “Tidak.” Lalu ditanyakan kepada Nabi tadi: “Apakah engkau telah menyampaikan kepada kaummu?” Diapun menjawab: “Ya, sudah.” Kemudian dikatakan kepadanya: “Siapa yang bersaksi untukmu?” Lalu dia menjawab: “Muhammad dan kaumnya”; Kemudian Muhammad dan ummatnya diseru, seraya ditanyakan kepada mereka: “Apakah dia ini telah menyampaikan risaalah kepada kaumnya?” Merekapun menjawab: “Ya, benar”; dan dikatakan: “Apa yang kalian ketahui?” Mereka menjawab: “Telah datang kepada kami Nabi dan mengabarkan kepada kami bahwa sesungguhnya mereka para Rosûl telah menyampaikan risaalah”, yang demikian itu firman Allooh Ta’aalaa: “Dan yang demikian itu Kami telah menjadikan kalian (ummat Islam) sebagai ummat pertengahan”, dia berkata bahwa: Rosûlullôh bersabda, “Yang dimaksud dengan ummat pertengahan adalah ummat yang adil, agar mereka menjadi saksi bagi para ummat manusia dan Rosuulullooh menjadi saksi bagi kalian semua.”

(HR. Ahmad dan Ibnu Maajah dari Abu Sa’iid Al-Khudry rodhiyalloohu ‘anhu; di-shohiihkan oleh Al-Albaany dalam “As-Silsilah As-Shohiihah”²⁵

Ibnu Jariir Ath-Thobary mentafsirkan ayat tersebut bahwa: “Maksud dari “Yang demikian itu Kami jadikan kalian sebagai ummat pertengahan” yaitu: “Ummat yang adil yang akan menjadi saksi bagi para Nabi-Ku dan utusan-Ku terhadap ummat-ummatnya terkait penyampaian risaalah, apakah mereka telah menyampaikan apa yang diperintahkan untuk disampaikan dari risaalah-risaalah-Ku kepada ummatnya, dan Rosûl-Ku Muhammad صلى الله عليه وسلم sebagai saksi atas keimanan kalian, dan saksi dari apa yang datang kepada kalian dari sisi-Ku.”²⁶

2) Memberi Syafa’at

²⁵ HR. Ahmad no: 1164 dan HR. Ibnu Maajah no: 4284, dari Abu Sa’iid Al-Khudry Rodhiyalloohu ‘anhu; dishohiihkan oleh Al-Albaany dalam “As-Silsilah As-Shohiihah” no: 2448

²⁶ Ibnu Jariir Ath-Thobary, “Jami’ul Bayan” hal. (2/8)

Hal ini sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al-Imām Muslim, dari Shohabat Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda,

لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ فَتَعَجَّلْ كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَتَهُ وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لَأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَهِيَ نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا

“Setiap Nabi mempunyai do’a yang mustajab. Maka, masing-masing Nabi segera menggunakan do’a tersebut. Namun, aku menyimpan do’a itu untuk memberi Syafā’at kepada ummatku pada Hari Kiamat, yang Syafā’at tersebut in syā Allōh akan sampai pada ummatku yang mati tanpa menyekutukan Allōh dengan sesuatu apa pun.” (HR. Muslim)²⁷

Dalam Hadits Riwayat Al-Imām Muslim, dari Shohabat Abu Hurairah رضي الله عنه, beliau berkata,

فيأتون إبراهيم فيقولون أنت نبي الله وخليفه من أهل الأرض اشفع لنا إلى ربك ألا ترى إلى ما نحن فيه ؟ ألا ترى إلى ما قد بلغنا ؟ فيقول لهم إبراهيم إن ربي قد غضب اليوم غضبا لم يغضب قبله مثله ولا يغضب بعده مثله وذكر كذباته نفسي نفسي اذهبوا إلى غيري اذهبوا إلى موسى فيأتون موسى صلى الله عليه وسلم فيقولون يا موسى أنت رسول الله فضلك الله برسالاته وبتكليمه على الناس اشفع لنا إلى ربك ألا ترى إلى ما نحن فيه ؟ ألا ترى إلى ما قد بلغنا ؟ فيقول لهم موسى صلى الله عليه وسلم إن ربي قد غضب اليوم غضبا لم يغضب قبله مثله ولن يغضب بعده مثله وإني قتلت نفسا لم أوامر بقتلها نفسي نفسي اذهبوا إلى عيسى صلى الله عليه وسلم فيأتون عيسى فيقولون يا عيسى أنت رسول الله وكلمت

²⁷ Shohih Muslim no: 199

الناس في المهدي وكلمة منه ألقاها إلى مريم وروح منه فاشفع لنا إلى ربك ألا ترى ما نحن فيه ؟ ألا ترى ما قد بلغنا ؟ فيقول لهم عيسى صلى الله عليه و سلم إن ربي قد غضب اليوم غضبا لم يغضب قبله مثله ولن يغضب بعده مثله ولم يذكر له ذنبا نفسي نفسي اذهبوا إلى غيري اذهبوا إلى محمد صلى الله عليه و سلم فيأتوني فيقولون يا محمد أنت رسول الله وخاتم الأنبياء وغفر الله لك ما تقدم من ذنبك وما تأخر اشفع لنا إلى ربك ألا ترى ما نحن فيه ؟ ألا ترى ما قد بلغنا ؟ فأنطلق فآتي تحت العرش فأقع ساجدا لربي ثم يفتح الله علي ويلهمني من محامده وحسن الثناء عليه شيئا لم يفتح له لأحد قبلي ثم يقال يا محمد ارفع رأسك سل تعطه اشفع تشفع فأرفع رأسي فأقول يا رب أمتي أمتي فيقال يا محمد أدخل الجنة من أمتك من لا حساب عليه من الباب الأيمن من أبواب الجنة وهو شركاء الناس فيما سوى ذلك من الأبواب والذي نفس محمد بيده إن ما بين المصرعين من مصاريع الجنة لكما بين مكة وهجر أو كما بين مكة وبصرى

Kemudian manusia mendatangi Nabi Ibrohim عليه السلام, dan berkata: *“Engkau adalah Nabi Allōh dan Kekasih-Nyadari penduduk bumi. Mintakanlah Asy-Syafā’ah kepada Robb-mu untuk kami. Tidakkah engkau tahu apa yang sedang kami alami? Tidakkah engkau tahu apa yang sedang menimpa kami?”*.

Kemudian Nabi Ibrohim عليه السلام pun menjawab, *“Sesungguhnya Robb-ku pada hari ini murka tiada tara, yang belum pernah Dia murka seperti itu sebelum dan sesudahnya.”*

Nabi Ibrohim عليه السلام menyebutkan dusta yang telah dialaminya (- - ketika ia menghancurkan berhala --). Nabi Ibrohim عليه السلام berkata, *“Aku (saat ini) sibuk dengan urusanku sendiri, aku sibuk dengan urusanku sendiri. Pergilah kalian kepada Nabi lain selainku. Pergilah kalian kepada Musa عليه السلام.”*

Maka mereka pun mendatangi Nabi Musa عليه السلام, lalu berkata: *“Wahai Musa, engkau adalah utusan Allōh سبحانه وتعالى. Allōh سبحانه وتعالى telah memberimu keutamaan dengan risalah-Nya, dan firman-Nya kepadamu melebihi manusia lain. Maka mintakanlah Asy Syafā’ah kepada Robb-mu untuk kami. Tidakkah engkau tahu apa yang sedang kami alami? Tidakkah engkau tahu apa yang telah menimpa kami?”*.

Nabi Musa عليه السلام menjawab: *“Sesungguhnya Robb-ku pada hari ini murka tiada tara, yang belum pernah Dia murka seperti itu sebelum dan sesudahnya. Sesungguhnya aku pernah membunuh seseorang yang aku tidak diperintahkan untuk membunuhnya. Aku (saat ini) sibuk dengan urusanku sendiri, aku sibuk dengan urusanku sendiri. Pergilah kalian kepada ‘Isa عليه السلام.”*

Lalu mereka mendatangi Nabi ‘Isa عليه السلام, seraya berkata: *“Wahai Isa, engkau adalah utusan Allōh سبحانه وتعالى (*catatan pent.: -- hal ini tidak seperti anggapan orang Nashroni yang menganggap bahwa ‘Isa عليه السلام adalah Tuhan dan anak Allōh --). Engkau telah berbicara kepada manusia ketika engkau baru lahir. Engkau terwujud dengan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam dengan tiupan roh dari-Nya. Maka, mintakanlah Asy Syafā’ah kepada Robb-mu untuk kami. Tidakkah engkau tahu apa yang sedang kami alami? Tidakkah engkau tahu apa yang sedang menimpa kami?”*.

Nabi ‘Isa عليه السلام menjawab: *“Sesungguhnya Robb-ku pada hari ini murka tiada tara, yang belum pernah Dia murka seperti itu sebelum dan sesudahnya.”*

Nabi ‘Isa عليه السلام tidak menyebutkan dosa yang pernah dialaminya. Kata Nabi ‘Isa عليه السلام selanjutnya, *“Aku (saat ini) sibuk dengan urusanku sendiri, aku sibuk dengan urusanku sendiri. Pergilah kalian kepada Muhammad عليه السلام.”*

Kemudian mereka mendatangkiku, dan berkata: *“Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allōh سبحانه وتعالى, engkau adalah Penutup para Nabi, Allōh سبحانه وتعالى telah memberikan ampunan*

atas dosa yang telah engkau lakukan (seandainya ada). Maka, mintakanlah Asy Syafā'ah kepada Robb-mu untuk kami. Tidakkah engkau tahu apa yang sedang kami alami? Tidakkah engkau tahu apa yang sedang menimpa kami?"

Maka aku (Nabi Muhammad ﷺ) pergi dan mendatangi Tahtal 'Arsy (kebawah Al-'Arsy). Lalu aku bersujud kepada Robb-ku. Kemudian Allōh سبحانه وتعالى memberiku pertolongan dan pemberitahuan yang tidak pernah Dia berikan kepada seseorang sebelum aku. Dia berfirman, *"Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu. Mintalah, maka engkau akan diberi. Mintalah Asy Syafā'ah, maka engkau akan diizinkan untuk memberi Asy Syafā'ah."*

Lalu aku mengangkat kepalaku, dan aku mengatakan : *"Ya Allōh, tolonglah ummatku! Tolonglah ummatku!"*

Aku dijawab: *"Wahai Muhammad, masukkanlah kedalam surga ummatmu yang bebas hisab dari pintu kanan surga, dan selain mereka lewat pintu yang lain lagi."* Demi Allōh yang menguasai diri Muhammad, sesungguhnya antara dua daun pintu di surga sebanding antara Mekkah dan Hajar (-- daerah Palestina – pent.), atau antara Mekkah dan Bashra (-- Iraq – pent.)." (HR. Muslim)²⁸

Hadits yang panjang tersebut merupakan dalil bagi kita tentang apa yang disebut Asy-Syafā'atul 'Udzma (Asy-Syafā'ah yang Agung) yang tidak dimiliki oleh seorang Nabi pun, kecuali Nabi Muhammad ﷺ.

3) Memberi Minum Air dari Telaga (Al-Haudh) kepada Ummatnya (yang diizinkan Allooh)

Hal ini adalah sebagaimana dijelaskan dalam Hadits Riwayat Al Imām Al-Bukhōry dan Al Imām Muslim, dari Shohabat 'Abdullōh bin 'Umar رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh ﷺ bersabda:

²⁸ Shohih Muslim no: 194

أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ وَلَأُنَازِعَنَّ أَقْوَامًا ثُمَّ لَأُغْلِبَنَّ عَلَيْهِمْ فَأَقُولُ يَا رَبِّ أَصْحَابِي أَصْحَابِي. فَيُقَالُ إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحَدَثُوا بَعْدَكَ

“Aku akan mendahului kalian sampai di Al-Haudh dan akan dihadapkan kepadaku beberapa orang dari kalian, kemudian ketika aku memberi minum mereka, mereka terhalau darikumaka aku bertanya “Wahai Robb-ku mereka itu shohabat-shohabatku.”

Dia menjawab, “Engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat sepeninggalmu”. (HR. Al-Bukhōry dan Muslim)²⁹

4) Berjaga diatas Ash-Shiroth dengan Mendoakan Ummatnya agar Selamat melalui Ash-Shiroth

Hal ini sebagaimana dalam HR. Al-Bukhōry, dari Abu Hurairoh rodhiyallōhu ‘anhu, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

...وَيُضْرَبُ الصِّرَاطُ بَيْنَ ظَهْرَيْنِ جَهَنَّمَ، فَأَكُونُ أَنَا وَأُمَّتِي أَوَّلَ مَنْ يُجِيزُهَا، وَلَا يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ إِلَّا الرَّسُلُ، وَدَعْوَى الرَّسُلِ يَوْمَئِذٍ: اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ ...

“...dan dibentangkanlah ash-shiroth diantara kedua punggung neraka jahannam. Maka aku dan umatku adalah yang pertama kali melintasinya. Tidak ada seorang pun yang berbicara ketika itu kecuali para rosūl. Ucapan para rosūl ketika itu adalah, ‘Ya Allōh, selamatkanlah, selamatkanlah’...” (HR. al Bukhōry)³⁰

III. Realitas Ummat Islam Indonesia Saat Ini

1) Masih kurangnya kemampuan ummat Islam dalam membaca Al-Qur’an

²⁹ Al Bukhōry no: 7049 dan Al Imām Muslim no: 2297

³⁰ Al-Bukhoory no: 806

- 2) Kasus-kasus kriminal, korupsi dan *krisis multi-dimensi* di negara ini, juga tidak sedikit diantara pelaku dan oknum-oknum yang terlibat di dalamnya adalah beridentitas muslim
- 3) Hukum dan tatanan bermasyarakat yang diatur sesuai dengan tuntunan *syari'at*, dinilai masih sangat lemah
- 4) Budaya masyarakat yang masih jauh dari nilai-nilai Islam
- 5) Perekonomian *Syari'ah* belum nyata diterapkan
- 6) Lemahnya penegakan *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Munkar*
- 7) Pelaksanaan nilai-nilai Islam masih terhambat, bahkan sejak masih dalam tataran bangku sekolah sekalipun

IV. Implementasi Misi Rosuul

- 1) Pemerataan visi-misi segenap komponen penggerak, baik dalam bidang *Dakwah* dan *Pendidikan*, termasuk pihak-pihak terkait yang bertanggung jawab tentang *Misi Rosûlullôh* صلى الله عليه وسلم, melalui sosialisasi yang terprogram, terstruktur, dan berkelanjutan.
- 2) Mengintensifkan komunikasi untuk mewujudkan kerjasama, baik antar *personal*, maupun *lembaga*.
- 3) Mengupayakan langkah penanggulangan secara sungguh-sungguh, terencana dan berkelanjutan.
- 4) Memberikan pembekalan bagi para aktivis dan tokoh perubahan
- 5) Meningkatkan upaya operasional
- 6) Mendirikan komisi advokasi
- 7) Mengadakan upaya menuju kemandirian finansial khusus menuju kesuksesan upaya ini

V. Hambatan

- 1) Keterbatasan wawasan
- 2) *Hawa Nafsu* dan *'Ashobiyyah*
- 3) *Nifaaq* dan *Mashlahiyyah*
- 4) Kelemahan dalam teknologi
- 5) Kelemahan dalam finansial
- 6) Pemikiran-pemikiran *impor* (bukan dari *Al-Islam*)
- 7) Unsur-unsur ekstrem

VI, Cara Menanggulangi

- 1) Merintis berdirinya komisi yang bertugas untuk mengkomunikasikan konsep ini dengan instansi terkait, terutama *Lembaga Pendidikan* dan *Dakwah*
- 2) Memasukkan konsep *Misi Rosūl* ini dalam kurikulum *Pendidikan*, minimal dimulai sejak *Sekolah Menengah Atas*
- 3) Mensosialisasikan kesadaran umum tentang *Misi Rosuul* ini melalui *majelis ta'lim*, *seminar*, *konferensi*, *perkuliahan* dan media yang memungkinkan.

Alhamdulillah, kiranya cukup sekian dulu bahasan kita kali ini, mudah-mudahan bermanfaat. Kita akhiri dengan *Do'a Kafaratul Majlis* :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Cinere Depok, Kamis pagi, 26 Sya'ban1442 H - 8 April 2021 M